

**SEJARAH TRADISI OGOH-OGOHO
DI KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG
2005-2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:
Muhamad Nadhif Rasesa
NIM U20194082

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2023**

**SEJARAH TRADISI OGOH-OGOHO
DI KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG
2005-2020**

SKRIPSI

Di ajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:
Muhamad Nadhif Rasesa
NIM U20194082

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Muhammad Arif Mustaqim, S. Sos., M. Sosio
NIP/NUP. 201603138

**SEJARAH TRADISI OGOH-OGOHOH
DI KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG
2005-2020**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Senin
Tanggal: 13 November 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Akhiyat, M.Pd.
NIP. 197112172000031001

Saiful Rijal, M.Pd.I.
NIP/NUP. 2005107202

Anggota:

1. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. ()
2. Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio. ()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

“Tanpa tradisi, seni adalah kawanan domba tanpa gembala,
Tanpa inovasi, itu adalah mayat.”

Wiston Churchill¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Dalam Buku In His Own Word Churchill By Himself.

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk Almamater saya
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Serta para akademisi Sejarah dan Peradaban Islam di Indonesia
Kepada kedua orang tua dan keluarga penulis yang selalu mensupport serta
memberikan semangat dan motivasi kepada penulis agar dapat menuntaskan dunia
perkuliahan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt, karna dengan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa bersyukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan semua warga bangsa.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana, Bidang Sejarah dan Peradaban Islam
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Periode 2019-2023 Prof. Dr. M. Husna Amal., S.Ag. M.Si., dan Kepada Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Periode 2023-2027 dan Seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio, yang telah sabar dan senantiasa berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan wawasan keilmuan di bidang kajian skripsi. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasinya penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen Prodi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagikan teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan pelayanan dan berbagai informasi bagi kebutuhan penulis mulai dari awal masa perkuliahan hingga saat ini.
8. Kepada seluruh narasumber yang telah meluangkan waktunya serta memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya: Bapak Sumiarso dan Bapak Bambang selaku pemangku di Pura Mandara Giri Semeru Agung Kabupaten Lumajang, Bapak Edy Sumianto

selaku mantan ketua Parisada Hiindu Dharma Indonesia Kabupaten Lumajang,
Bapak Wayan Yudamanyu selaku penggagas Ogoh-Ogoh di Kecamatan
Senduro Kabupaten Lumajang,

9. Para teman seperjuangan Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam
khususnya Angkatan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Para sahabat kotrakan Kauman yang telah berkontribusi dalam mendiskusikan
setiap penelitian yang penulis lakukan.
11. Kepada teman spesial penulis yang telah memberikan *support* serta memberi
pinjaman laptop serta sabar menunggu kelulusan penulis.

Penulis menyadari, untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini perlu adanya
kritik dan saran. Akhirnya hanya kepada Allah swt penulis berlindung dan
memohon pertolongan. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis
khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, 25 Oktober 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Penulis

ABSTRAK

Muhamad Nadhif Rasesa, 2023. *Sejarah Tradisi Ogoh-Ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2005-2020*.

Kata Kunci: Tradisi Ogoh-Ogoh, Hindu, Senduro

Tradisi Ogoh-Ogoh merupakan representasi dari *Bhuta Kala* yaitu suatu bentuk *durga* atau jahat. Ogoh-Ogoh di Nusantara sudah ada sejak tahun 1980 di Bali. Namun di Kabupaten Lumajang tepatnya di Kecamatan Senduro Ogoh-Ogoh baru ada pada tahun 2005 yang diprakarsai oleh Bapak Wayan Yudamanyu dengan melakukan kolaborasi bersama pihak PHDI Lumajang untuk merealisasikan Ogoh-Ogoh. Indikator adanya Ogoh-Ogoh di Kabupaten Lumajang juga dilatar belakangi oleh agama Hindu. Pasalnya Lumajang dulu pernah jadi sentra upacara keagamaan pada masa Kerajaan Kediri. Penelitian ini menggunakan kerangka teori interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh Goerge Hebert Mead.

Fokus penelitian dalam penelitian ini (1) Sejarah Tradisi Ogoh-ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang; (2) Perkembangan Tradisi Ogoh-ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 2005-2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejarah Ogoh-Ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, serta mengetahui perkembangan Tradisi Ogoh-Ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah dengan beberapa tahapan, yaitu: *heuristic, verifikasi, interpretasi, dan historiografi*. Sumber data penelitian ini berupa: sumber primer, yaitu: sejarah lisan melalui teknik wawancara, arsip, dan dokumen sejarah perayaan Ogoh-Ogoh di Kecamatan Senduro, dan sumber sekunder, yaitu: berupa foto-foto ogoh-ogoh, serta tulisan-tulisan berbentuk jurnal, artikel, skripsi guna memverifikasi sumber primer yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa (1) Sejarah Tradisi Ogoh-Ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang tahun 2005-2022, mulai ada sejak tahun 2005 yang diprakarsai oleh Bapak Wayan Yudamanyu bersama pihak PHDI Lumajang, namun sebelum adanya Tradisi Ogoh-Ogoh perayaan Hari Raya Nyepi tetap berlangsung sebagaimana semestinya, karena Tradisi Ogoh-Ogoh ini tidak wajib atau dalam bahasa Islam sunnah. (2) Tradisi Ogoh-Ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 2005-2020, terus mengalami perkembangan yang signifikan dari setiap tahunnya, dan memasuki akhir tahun 2019 Indonesia terdampak Virus Corona, dan pada tahun 2020 perayaan Tradisi Ogoh-Ogoh terpaksa divakumkan karena pada tahun tersebut Indonesia terdampak virus corona.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Kerangka Konseptual	16
G. Metode Penelitian	20
H. Sestematika Pembahasan.....	14
BAB II TRADISI DI LUMAJANG	
A. Gambaran Umum Lumajang.....	25
B. Tradisi di Lumajang	29

1. Tradisi Grebeg Suro	30
2. Tradisi Ojung/Ojhung	35
3. Tradisi Sandingan.....	36
4. Tradisi Saparan.....	38
5. Tradisi Ruwatan	39
6. Tradisi Ogoh-Ogoh	41

BAB III SEJARAH TRADISI OGOH-OGO DI KECAMATAN SENDURO

A. Cikal Bakal Ogoh-Ogoh di Nusantara	43
B. Ogoh-Ogoh di Desa Senduro	46
1. Agama	47
2. PHDI Lumajang	52

BAB IV PERKEMBANGAN TRADISI OGOH-OGO DI KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2005-2020

A. Tradisi Ogoh-Ogoh Sebelum Tahun 2005	55
1. Melasti.....	56
2. Upacara Butha Yadnya	59
3. Amati Geni	61
4. Ngembak Geni	62
B. Tradisi Ogoh-Ogoh Tahun 2005-2006.....	65
C. Tradisi Ogoh-Ogoh Tahun 2007-2009.....	65
D. Tradisi Ogoh-Ogoh Tahun 2010-2015.....	68
E. Tradisi Ogoh-Ogoh Tahun 2016-2018.....	71
F. Tradisi Ogoh-Ogoh Tahun 2019-2020.....	72

G. Analisis Tradisi Ogoh-Ogoh Perspektif Teori Interaksionisme	
Simbolik.....	74
1. Motif Dibalik Penggunaan Ogoh-Ogoh.....	74
2. Dalam Upacara Adat Keagamaan.....	75
3. Nilai-Nilai Sosial.....	76
4. Pengarakan Ogoh-Ogoh.....	76
5. Warna Pada Patung Atau Boneka Ogoh-Ogoh.....	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Daftar Bupati Lumajang.....	29



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Peta Kabupaten Lumajang	28
Gambar 2.2 Arak-Arakan Gunungan Hasil Bumi di Sumbermujur Kabupaten Lumajang	31
Gambar 2.3 Penampilan Tarian Oling	32
Gambar 2.4 Grebeg Gunungan	33
Gambar 2.5 Penguburan Kepala Kerbau	34
Gambar 2.6: Tradisi Ojung/Ojhung	36
Gambar 2.7: Tradisi Sandingan	37
Gambar 2.8: Tradisi Saparan	38
Gambar 2.9: Tradisi Ruwatan	40
Gambar 2.10: Tradisi Ogoh-Ogoh	41
Gambar 3.1: Patung Ogoh-Ogoh dengan karakter serigala	44
Gambar 3.2: Pura Mandara Giri Agung Semeru Lumajang	47
Gambar 3.3: Archa Pada di kaki Gunung Semeru	48
Gambar 3.4: Pura Pemujaan Punden Berudak Salah Satu Peninggalan Zaman Dulu di Senduro	49

Gambar 3.5: Wawancara bersama bapak Edi Sumianto Selaku Mantan Ketua PHDI Lumajang	54
Gambar 4.1: Upacara Melasti	56
Gambar 4.2: Gamelan Beleganjur.....	67
Gambar 4.3: Tempat Pembakaran Ogoh-Ogoh.....	70
Gambar 4.4: Pengarakan Ogoh-Ogoh di Senduro Tahun 2018	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kebudayaan berasal dari bahasa Inggris *culture* dan bahasa Belanda *cultuur* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan. Sedangkan kebudayaan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi pekerti atau akal. Berdasarkan penelitian Koentjoaningrat sebagaimana dikutip Tedi Sutardi, pengertian kebudayaan banyak, sekitar 160 definisi. Berikut pengertian kebudayaan menurut para ahli, Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi yang dikutip oleh Tedi sutardi mengatakan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia.¹

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang diperoleh manusia dengan belajar.² Budaya di Indonesia sendiri beragam dan kebudayaan tersebut tidak akan ada jika tidak melalui rangkaian history yang telah berlalu. Selain itu agama adalah salah satu faktor yang membentuk suatu masyarakat yang berbudaya, karena agama sendiri mempunyai fungsi untuk mengarahkan dan memberikan pedoman bagi masyarakat, yang berupa kekayaan intelektual dan gagasan. Dan Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk baik dari sisi budaya, etnis, bahasa, dan

¹Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keberagaman Budaya*. (Bandung: Penerbit PT Setia Purna Inves, 2007), 10.

²Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keberagaman Budaya*. (Bandung: Penerbit PT Setia Purna Inves, 2007), 10.

agama. Dari sisi agama di Negara ini hidup berbagai agama besar yaitu Islam, Budha, Kristen, Katholik, Hindu, dan Khonghucu. Selain itu, tumbuh dan berkembang pula berbagai aliran atau kepercayaan lokal yang jumlahnya tidak kalah banyak.

Dari beberapa agama besar tersebut agama paling tua di Indonesia adalah agama Hindu. Pada agama Hindu sendiri kata agama berasal dari bahasa *Sansekerta* yang artinya datang mendekat, maksud datang mendekat ialah datang mendekat kepada tujuan agama, yaitu: kebahagiaan dan bersatu dengan Hyang Widhi atau Nining Bhatara (Tuhan yang maha Esa). Dalam Agama Hindu banyak kebudayaan dan tradisi yang dijalankan oleh setiap masyarakat yang menganut agama Hindu tersebut seperti salah satu nya tradisi ogoh-ogoh.

Tradisi ogoh-ogoh, yaitu suatu tradisi yang mana ogoh-ogoh sendiri diambil dari kata Bali yaitu ogoh-ogoh yang mana artinya sesuatu yang digoyang-goyangkan. Ogoh-Ogoh adalah suatu replika perwujudan roh jahat atau *Bhuta Kala* dalam bentuk boneka besar. Dalam ajaran agama Hindu Dharma, *Bhuta Kala* merepresentasikan kekuatan "*Bhu*", alam semesta dan waktu *Kala* yang tak terukur dan tak terbantahkan. Sedangkan sosok *Bhuta "Kala"* sendiri digambarkan sebagai sosok besar dan menakutkan dalam hal ini diwujudkan sebagai rakshasa. Selain sebagai wujud raksasa ogoh-ogoh juga digambarkan dalam wujud Mayapada, Surga dan Neraka, seperti naga,

gajah, kera, serigala, dan lain sebagainya.³ Dalam hal ini syurga dan neraka adalah sebagai bentuk manifestasi perlawanan atas kekuatan baik dan jahat

Ogoh-Ogoh dalam perkembangannya juga dibuat menyerupai orang-orang terkenal, seperti pemimpin dunia, artis, tokoh agama dan bahkan penjahat. Ogoh-Ogoh sendiri baru ditemukan pada tahun 1980-an, dalam hal ini Ogoh-Ogoh merujuk pada patung besar yang di angkat oleh beberapa orang untuk mengelilingi desa sebelum prosesi pembakaran, sedangkan kegiatan arak-arakannya biasa disebut dengan pawai. Ogoh-Ogoh sendiri hanya ada dalam momen tertentu seperti perayaan hari raya Nyepi umat Hindu, dan carnival. Ogoh-Ogoh mulai marak dikenal sejak tahun 1983, setelah Presiden RI yang pada saat itu dipimpin oleh Soeharto mengeluarkan keputusan Presiden N0. 3 tahun 1983 yang menyatakan hari raya Nyepi sebagai hari raya libur nasional.⁴

Tradisi Ogoh-Ogoh pun mulai dikenal oleh para umat Hindu yang ada di Indonesia tak terkecuali di Senduro. Senduro sendiri adalah nama sebuah kecamatan di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Dan agama Hindu masuk ke Kecamatan Senduro pada masa Kerajaan Majapahit setelah bisa melepaskan diri dari kekuasaan Belanda berabad-abad lamanya dan pendudukan jepang maupun berakhirnya perang kemerdekaan tahun

³Prokomsetda. "Pengertian Ogoh-Ogoh dan Fungsinya", dalam <https://prokomsetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-ogoh-ogoh-dan-fungsinya-07> 27 Februari 2018 (17 Desember 2022).

⁴Dyah Ayu Wijayani, Pengembangan Desa Wisata Senduro Berbasis Budaya Development of Senduro Tourism Village with Cultured Base, jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian "AGRIKA", Vol. 10, No. 2, (2016), Hlm. 126. <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/agrika/article/download/459/448>

1947-1949 dikawasan Tengger barat laut mulai tumbuh gerakan pembaharuan gerakan ini disebut Budho Tengger.⁵

Tahun 1973 Budho Tengger beralih jadi agama Hindu karena dari bentuk upacaranya sama seperti agama Hindu. Eksistensi agama Hindu tahun 1973 menunjukkan perkembangannya bukan hanya dalam pemeluknya tapi juga bentuk-bentuk kegiatannya. Pura Mandara Giri Agung Semeru adalah sebagai bentuk dari perkembangan agama Hindu yang ada di Senduro, yang mana Pura ini dibangun pada tahun 1988. Yang kedua, keberadaan agama Hindu di Kecamatan Senduro dapat dilihat dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan, dan juga kesenian. Kesenian yang lahir dari agama Hindu yakni salah satunya Ogoh-ogoh. Masyarakat menyambut dengan suka cita, yang diwujudkan dengan pembuatan “onggokan” yang sekarang di kenal dengan sebutan ogoh-ogoh. Di beberapa tempat dan terus berkembang, puncaknya pada tahun 1990 termasuk di Kecamatan Senduro Lumajang.

Namun pada saat itu masyarakat Hindu di Senduro hanya sebatas mengenal belum mengimplementasikan tradisi tersebut. Memasuki tahun 2005 barulah masyarakat Hindu yang ada di Senduro mulai mengimplentasikan tradisi tersebut, yang mana pada waktu itu yang mengenalkan kesenian ogoh-ogoh Parisada (Lembaga tertinggi umat Hindu) dan Pemuda Hindu Darma Indonesia (PHDI). Dan semenjak itu masyarakat Hindu yang ada di Senduro setiap perayaan hari raya Nyepi selalu bergotong royong dan iuran untuk

⁵ Gean Yani Tribawani, *Eksistensi Agama Hindu di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 1973-2012*, {Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2014), Hlm 73.

membuat Ogoh-ogoh. Menurut penuturan Pak Wira selaku dukun (Tokoh agama umat Hindu) di sana saat saya melakukan wawancara.⁶

Dari pemikiran di atas, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi mengenai sejarah ogoh-ogoh yang ada di Kecamatan Senduro, bahwa dulunya sebelum adanya tradisi ogoh-ogoh masyarakat Hindu yang ada di Senduro hanya melakukan ritual hari raya seperti biasanya, namun setelah tradisi ogoh-ogoh di perkenalkan, masyarakat Hindu yang ada senduro mulai mengeksistensikan tradisi tersebut, hingga mengadakan sebuah perayaan yang hampir sama dengan karnival budaya pada umumnya. Dengan ini tujuan tradisi ogoh-ogoh tidak hanya di kenal sebagai tontonan semata, namun masyarakat juga dapat mengenal latar belakang sejarah dan esensi tradisi ogoh-ogoh, serta diharapkan dapat mengembangkan tradisi ogoh-ogoh di masa mendatang.

Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian tersebut peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa beberapa Fokus Penelitian yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Tradisi Ogoh-ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana Tradisi Ogoh-ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 2005-2020?

⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Wira, pada tanggal 14 Desember 2022 Melalui Via Online.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan suatu batasan-batasan dalam penelitian oleh karena itu, dalam penelitian ini terdapat batasan-batasan penelitian yang tidak mungkin bisa dijangkau.

1. Batasan temporal yakni batasan perihal waktu, dalam penelitian ini penulis meneliti mulai tahun 2005-2020. Peneliti ingin membahas Perkembangan Tradisi Ogoh-ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Dalam hal ini peneliti mengambil pada tahun 2005, pasalnya tradisi ogoh-ogoh pertama kali di selenggarakan di Kecamatan Senduro pada tahun tersebut, dan untuk tahun 2022 adalah batasan tahun pada penelitian ini.
2. Batasan spasial yakni batasan perihal tempat atau ruang, dalam penelitian ini penulis mengambil di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Untuk di Senduro sendiri adalah pusat perayaan tradisi ogoh-ogoh dikarenakan terdapat Pura Mandara Giri Semeru Agung, sebagai lokasi sentral perayaan hari raya nyepi di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dengan cara mendeskripsikan tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah Ogoh-ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

2. Untuk mengetahui Tradisi Ogoh-ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.⁷ Adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat apabila dapat digunakan oleh semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan serta dapat menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan masalah yang diangkat, khususnya studi tentang Sejarah Tradisi Ogoh-ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2005-2022. Serta diharapkan menjadi suatu kajian baru, dengan tujuan memperkaya khazanah keilmuan tentang Tradisi Ogoh-ogoh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan dalam aspek budaya sejarah tentang tradisi Ogoh-ogoh di

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 45.

Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 2000-2020 Bagi Masyarakat Senduro Lumajang.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu bahan informasi dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pengetahuan Studi Tentang agama Hindu dan Ogoh-ogoh yang dulu dan sekarang, serta bisa dijadikan suatu referensi bagi peneliti yang lain, dan juga bisa menambah *literature* di bidang sejarah.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan di lingkungan UIN KHAS Jember dan menambah *literature* kepustakaan UIN KHAS Jember

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi bagi ilmu pengetahuan di bidang sejarah, serta dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi pemikiran kepada para pelaku sejarah dan sejarawan lokal untuk mengetahui sejarah-sejarah baru dan menambah bahan informasi bagi masyarakat pada umumnya yang ingin mengetahui Tradisi Ogoh-ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2005-2020.

E. Studi Penelitian

Berkaitan dengan objek peneliiian, penulis mencari informasi tentang judul terkait. Untuk itu maka perlu dikemukakan tulisan yang terkait dengan

judul peneliti yang dilaksanakan. Tulisan yang serupa dengan judul penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi dengan judul “Harmonisasi Hindu dan Muslim: Studi Atas Partisipasi Muslim Dalam Perayaan Ogoh-Ogoh Agama Hindu Di Cakranegara Mataram”. Skripsi yang ditulis oleh Khemas Aulia Ulwan tahun 2017 ini membahas tentang keharmonisan antar umat beragama dan partisipasi umat Islam dalam perayaan ogoh-ogoh yang diselenggarakan oleh umat Hindu. Dimana Ogoh-Ogoh yang terjadi di Mataram adalah terjalannya suatu hubungan harmonis antar umat beragama di Lombok terutama di Kota Mataram. Perbedaan tulisan penulis dengan skripsi ini adalah terlihat dari judul yang mana penulis lebih kedalam sejarah, puncak tradisi, hingga vakumnya tradisi Ogoh-Ogoh, sedangkan skripsi Khemas Aulia Ulwan meneliti tentang harmonisasi dan toleransi yang terjadi, sebelum, saat, dan sesudah terlaksanakannya tradisi arakan Ogoh-Ogoh.
2. Skripsi dengan judul “Kontruksi Makna Ogoh-Ogoh Dalam Upacara Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Yahembang Provinsi Bali Studi fenomenologi Mengenai Kontruksi Makna Dalam Prosesi Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Yahembang Provinsi Bali”. Karya skripsi yang di tulis oleh Gebby Zahra Faradilla, yang membahas nilai budaya tidak terlepas dari estetika seni dalam bentuk patung, pakaian dan music tradisional. Serta kontruksi makna ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan bagi masyarakat Hindu di Desa

Yahembang adalah nilai budaya berkaitan erat dengan sajarah dan tradisi yang dikaitkan dengan nilai agama oleh masyarakat, dikarenakan ketetapan waktu yang sama dengan malam menjelang perayaan hari raya nyepi. Perbedaan penulis dengan penellitian Gebby Zahra Faradilla, yang mana Gebby Zahra Faradilla mensentralkan penelitiannya terhadap kontruksi makna ogoh-ogoh, sedangkan penulis tidak terlalu fokus terhadap makna ogoh-ogoh itu sendiri.

3. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian “AGRIKA”, Volume 10, Nomor 2, November 2016, dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Senduro Berbasis Budaya *Development of Senduro Tourism Village with Cultureld Base*” Karya Dyah Ayu Wijayanti. Dalam jurnal ini membahas tentang pengembangan desa wisata berbasis budaya yang mana objek budaya tersebut ada tradisi ogoh-ogoh. Dimana ogoh-ogoh pada awalnya hanya di arak mengelilingi kampung dan dengan berjalannya waktu, ogoh-ogoh tidak hanya sebagai pelengkap dalam upacara *Tawur Ka Sanga*, tetapi sebagai ajang mengembangkan kreativitas muda-mudi dalam mengkreasikan bentuk ogoh-ogoh. Hal ini mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan *domestic* maupun asing. Perbedaan penulis dengan penelitan karya Dyah Ayu Wijayanti terletak dimana penulis lebih ke fokus sejarah dan perkembangan ogoh-ogoh, sedangkan karya Dyah Ayu Wijayanti lebih ke dalam ogoh-ogoh sebagai objek budaya guna pengembangan desa wisata di Senduro.

4. Jurnal e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 9, No. 1 Tahun 2020, karya Nurul Qomariyah yang berjudul “Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Islam dan Umat Hindu di Lingkungan Pura Mandara Giri Semeru Agung Pada Tahun 1990-2018”. Dalam jurnal ini membahas tentang kehidupan yang harmonisasi dan toleransi antara umat Islam dan umat Hindu dalam setiap perayaan kegiatan masing-masing di lingkungan Pura Mandara Giri Semeru Agung, sehingga memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang ada di lingkungan Pura Mandara Giri Semeru Agung yaitu dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Nurul Qomariyah yaitu terletak dalam judul dan pembahasan yang mana penulis lebih ke dalam tradisi Ogoh-Ogoh, sedangkan Nurul Qomariyah fokus terhadap peran antara umat Islam dan umat Hindu dan pembahasan mengenai sejarah Ogoh-Ogoh tidak dicantumkan, karena menurut penulis sejarah tersebut penting untuk dicantumkan.
5. Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya, yang di tulis oleh Indah Sista Prabandari, I Wayan Sonder karya jurnal dengan judul “Dampak Pawai Ogoh-Ogoh Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Adat Kuta”. Jurnal yang ditulis oleh Indah Sista Prabandari, I Wayan Sonder, membahas dampak yang terjadi oleh pawai ogoh-ogoh terhadap sosial budaya masyarakat di Desa Adat Kuta. Hal ini menjadikan dampak positif dan negatif dari adanya pawai ogoh-ogoh yang di selenggarakan oleh masyarakat Adat Kuta, adapun dampak positif dari pawai Ogoh-

Ogoh yaitu sangat berpotensi sebagai daya tarik wisata, hubungan interpersonal antar anggota masyarakat yang meningkatkan kreativitas, sportivitas, gotong-royong, dan kekeluargaan. Adapun dampak *negative* yaitu berupa penyimpangan-penyimpangan sosial seperti: minum-minuman, perkelahian, pemaksaan kehendak, dan tindak kejahatan lainnya. Hingga hal ini menjadikan kontroversial terhadap adanya pawai Ogoh-Ogoh yang diselenggarakan di Desa Adat Kuta. Perbedaan penelitian Indah Sista Prabandari, I Wayan Sonder, dengan penulisan terletak pada judul dan pembahasan, yang mana penulis lebih fokus terhadap sejarah dan perkembangan tradisi ogoh-ogoh, sedangkan Indah Sista Prabandari, I Wayan Sonder lebih fokus terhadap dampak apa saja yang terjadi dalam pawai Ogoh-Ogoh di Desa Adat Kuta.

6. Jurnal *Of Linguistic And Education*, 5 (2), 2015, dengan judul “Kearifan Lokal Dalam Leksikon Ritual Kesenian Ogoh-Ogoh Di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pangalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Jawa Timur”. Ditulis oleh Dian Kartina Rachmawati, yang mana Dian Kartina Rachmawati mendeskripsikan wujud kearifan lokal dengan berdasarkan urutan ritual, leksikon ritual, fungsi, serta metafora dari *property*. Hal ini untuk melihat wujud kearifan lokal yang muncul dari kegiatan kesenian Ogoh-Ogoh, dan budaya serta pikiran dari sebuah etnis masyarakat tertentu sehingga didapatkan wujud kearifan lokal yang diwariskan dan dilestarikan oleh etnis Madura beragama Hindu di Dusun Bongso Wetan, Desa Pangalangan,

Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Perbedaan penelitian Dian Kartina Rachmawati dengan penulis terletak pada judul dengan fokus penelitian yang mana penulis lebih fokus terhadap sejarah dan bagaimana tradisi Ogoh-Ogoh, sedangkan Dian Kartina Rachmawati lebih fokus terhadap kearifan lokal, leksikon ritual, metafora ritual.

7. Jurnal Seni Nasional Cikini, Volume 08, No. 01, Juni 2022, yang ditulis oleh Diaz Ramadhansyah, Irma Damajanti, dengan judul “Telusur Sejarah Ogoh-Ogoh Sebagai Manifestasi Seni Rupa Bali Dari Sudut Pandang Komodifikasi Budaya”. Karya jurnal yang ditulis Diaz Ramadhansyah, Irma Damajanti, berbicara tentang produk kesenian yang baru lahir pada tahun 1980an. Karya seni ini lahir sebagai kreativitas masyarakat dan berkembang dengan falsafah membersihkan *energy negative* menjadi lebih baik dengan lebih harmonis. Pada perkembangannya ogoh-ogoh berkembang menjadi objek wisata hingga menjadi suatu komoditas. Bagaimana awalnya hanya dibuat oleh masing-masing banjar, lambat laun menjadi komoditas dan diperjual belikan, hingga pada akhirnya pawai ogoh-ogoh menjadi objek pariwisata sebagai tontonan dan sebagai pajangan di museum. Perbedaan penelitian Diaz Ramadhansyah, Irma Damajanti, dengan penulis terlihat pada judul yang mana penulis lebih membahas mengenai tradisi ogoh-ogoh, sejarah, perkembangan, dan peneliti tidak mencantumkan nilai falsafah pada ogoh-ogoh, sedangkan penelitian Diaz Ramadhansyah,

Irma Damajanti lebih terhadap manifestasi komodifikasi budaya yang didalamnya juga mencantumkan falsafah dalam tradisi Ogoh-Ogoh.

8. Jurnal Seni Tari 8 (1) (2019), yang ditulis Gus Meyena Nela Setyaningrum, Agus Cahyono, dengan judul “Strategi Adaptasi Masyarakat *Non* Hindu Pada Pertunjukkan Ogoh-Ogoh Di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan”. Yang mana Gus Meyena Nela Setyaningrum, Agus Cahyono, berbicara strategi adaptasi yang meliputi proses persepsi dan interpretasi, serta sistem kategorisasi. Persepsi dan interpretasi positif dari masyarakat *Non* Hindu di Desa Linggoasri serta dibuktikan pemilihan tindakan selanjutnya yakni dengan munculnya sikap apresiasi dan toleransi serta kebutuhan *integrative* masyarakat, membuat masyarakat *non* Hindu dapat beradaptasi pada pertunjukkan ogoh-ogoh yang dilaksanakan di Desa Linggoasri. Penelitian yang dilakukan Gus Meyena Nela Setyaningrum, Agus Cahyono, lebih terhadap bagaimana cara adaptasi masyarakat *non* Hindu dalam pegelaran kesenian ogoh-ogoh yang ada di Desa Linggoasri dengan menunjukkan sikap apresiasi dan toleransi pada pertunjukkan Ogoh-Ogoh. Sedangkan penulis tidak mencantumkan adaptasi non hindu dalam penelitian penulis.
9. Jurnal Widya Laksmi, Vol. 1, No. 1, Januari 2021, yang ditulis oleh Putu Dody Setiawan, Ketut Sepdyana Kartini, I Nyoman Tri Anindia Putra, dengan judul “Sosialisasi Video Animasi 2D Tentang Pengenalan Penggunaan *Styrofoam* Dan Bahan Alami Dalam Pembuatan Ogoh-

Ogoh”. Yang mana Gus Meyena Nela Setyaningrum, Agus Cahyono, membahas tentang pengenalan Styrofoam dan bahan alami dengan menggunakan video animasi 2D. Animasi 2D berisi tentang penjelasan bagaimana pembuatan ogoh-ogoh menggunakan *styrofoam* dan bahan alami, serta dilanjutkan dengan dampak tradisi Bali untuk kedepannya karena *Styrofoam* tidak dapat terurai oleh alam, juga berbahaya bagi manusia, hewan dan alam bagi keberlangsungan jangka panjang. Perbedaan penulis dengan penelitian Gus Meyena Nela Setyaningrum, Agus Cahyono, terletak pada judul dan pembahasan tentang yang mana penulis tidak mencantumkan sosialisasi video animasi, serta Gus Meyena Nela Setyaningrum, Agus Cahyono, tidak mencantumkan perkembangan tradisi ogoh-ogoh.

10. Artikel yang ditulis oleh Ayu Misriyanti, Sumadi Dilla, Saidin, dengan judul “Simbol Gambar Patung Ogoh-Ogoh Warga Transmigrasi Suku Bali Di Desa Sumber Jaya Kecamatan Lalembu Kabupaten Konawe Selatan”. Karya jurnal Ayu Misriyanti, Sumadi Dilla, Saidin, menunjukkan bahwa pendapat masyarakat bali tentang gambar patung ogoh-ogoh adalah salah satu ciri khas dari rangkaian pelaksanaan perayaan tahun baru saka yang biasa dikenal dengan hari raya nyepi. Masyarakat Bali mengenal upacara adat keagamaan berawal dari sejarah dan tradisi yang ada di masyarakat sejak dulu.makna symbol pada gambar patung ogoh-ogoh adalah dapat menggambarkan bagaimana seseorang tersebut berperilaku. Perbedaan penulis dengan penelitian Ayu

Misriyanti, Sumadi Dilla, Saidin, yang mana penulis tidak terlalu fokus terhadap makna dan *symbol* pada ogoh-ogoh, sedangkan Ayu Misriyanti, Sumadi Dilla, Saidin, lebih fokus terhadap apa *symbol* dan makna pada patung Ogoh-Ogoh.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir mengenai hubungan antar variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antar konsep dengan konsep lainnya, dari *problem* yang diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan oleh penelitian terdahulu.⁸ Dalam hal ini kerangka konseptual menjelaskan secara terperinci konsep-konsep yang berkaitan dengan fokus dan arah penelitian yang dilakukan, serta menggambarkan keterkaitan atau hubungan yang penulis teliti.

1. Pengertian Tradisi

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya *culture* atau adat istiadat, tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. Akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman. Menurut Hasan Hanafi yang dikutip oleh Ainur Rofiq bahwasannya tradisi ialah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa

⁸ Surahman, Mochamad Rachmat, Sudibyo Supardi, *Metodologi Penelitian*, 2016, Hlm. 52-53.

lalu dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa saat ini atau masa sekarang.⁹

2. Pengertian Ogoh-ogoh

Ogoh-ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang merupakan manifestasi *Bhuta Kala*. Dalam ajaran Hindu Dharma, *Bhuta Kala* mempresentasikan kekuatan alam semesta dan waktu yang tak turukur dan tak terbantahkan. Dalam hal ini penelitian ini mengkaji ogoh-ogoh dari aspek kesejarahannya, dengan pengamatan literature terkait ogoh-ogoh.

3. Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik adalah model penelitian budaya yang bertujuan untuk menemukan realitas perilaku manusia. Perspektif interaksionis simbolik berupaya memahami budaya melalui perilaku manusia yang tercermin dalam komunikasi. Interaksi simbolik menekankan pentingnya interaksi budaya dalam suatu komunitas. Kepentingan esensial tercermin dalam komunikasi budaya antara penduduk setempat. Saat berkomunikasi, orang menunjukkan banyak simbol dengan banyak makna. Sehingga perlu dilakukannya pengamatan untuk menemukan makna.¹⁰

Teori interaksionisme simbolik tidak dapat dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead. George Herbert Mead lahir pada 27

⁹ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, 2019, Hlm. 96-97. <https://jurnal.staidagresik.ac.id>

¹⁰ Umiarso dan Elbandiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Februari 1863 di Kota South Hadley, Hampden County, Negara bagian Massachusetts, Amerika Serikat.¹¹ Karier Mead dimulai saat menjadi profesor di kampus Oberlin di Ohio, kemudian Mead pindah mengajar dari kampus ke kampus hingga akhirnya Mead diundang untuk pindah dari University of Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey.

Interaksionisme simbolik menurut perspektif interaksional mungkin merupakan salah satu perspektif yang paling "humanis" dalam penelitian komunikasi. Perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada saat ini. Teori interaksionisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli dalam perspektif ini mengatakan bahwa individu adalah hal terpenting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa objek individu dapat diperiksa dan dianalisis secara langsung melalui interaksinya dengan individu lainnya.

Teori interaksionisme simbolik membahas tentang bagaimana masyarakat membentuk individu individu atau sebaliknya bagaimana individu-individu menciptakan, mempertahankan, dan mengubah masyarakat. Menurut George Herbert Mead untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengubah masyarakat ada 3 faktor, yaitu: *Mind*, *The Self and Society*.¹²

¹¹ Siregar, Nina Siti Salmaniah, et al. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 2012, 1.2: Hlm. 101.

¹² Bernad Raho, *Teori Soisal Budaya Modern*, Moya Zam Zam (Bantul: Yogyakarta, 2021). 121

1. *Mind* adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.¹³
2. *The Self* adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.¹⁴
3. *Society* adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bantuan teori. Dimana teori ini sebagai pedoman penulis dalam melakukan suatu penelitian guna memperjelas jalannya penelitian dan sebagai pedoman atau pegangan pokok bagi penulis. Selain sebagai pedoman teori pada dasarnya adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam menyusun bahan atau data yang diperoleh dari analisis sumber dan juga dalam

¹³ Siregar, Nina Siti Salmaniah, et al. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 2012, 1.2: Hlm. 104

¹⁴ Siregar, Nina Siti Salmaniah, et al, Hlm. 104.

¹⁵ Siregar, Nina Siti Salmaniah, et al, Hlm. 104.

mengevaluasi hasil penemuannya. Teori yang dijelaskan di atas menurut penulis sesuai dan perlu untuk digunakan dalam penelitian yang berjudul “Sejarah Kesenian Ogoh-ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2005-2020”.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian memuat penjelasan tentang semua langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis dari awal hingga akhir, dan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah meliputi:

1. Pemilihan Topik Penelitian

Pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan bisa diselesaikan secara tepat waktu. Peneliti memilih objek penelitian tradisi ogoh-Ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2005-2020, karena beberapa alasan dan timbangan, diantaranya: peneliti tertarik dengan tradisi kesenian ogoh-ogoh yang ada di Senduro. Alasan yang kedua lokasi penelitian yang mudah diakses oleh peneliti. Alasan yang ketiga, tradisi ogoh-ogoh yang ada di Senduro merupakan tradisi ogoh-ogoh pertama yang ada di Lumajang. Hal tersebut yang membuat peneliti meneliti tradisi ogoh-ogoh tersebut.

2. Heuristik

Sebagai langkah pertama, heuristik digunakan untuk melakukan pencarian sumber untuk mendapatkan informasi atau bahan sejarah. Maksudnya heuristik dalam hal ini berupa kegiatan mengumpulkan informasi tentang jejak-jejak masa lampau dengan mencari dan menemukannya beberapa dokumen penting, yang sesuai dengan pembahasan judul skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan dua langkah menggali dan menemukan sumber sejarah yaitu:

a. Sumber Primer

1. Observasi

Teknik atau metode untuk mengumpulkan informasi tentang objek penelitian secara sistematis, langsung atau tidak langsung. Teknik observasi dapat menjelaskan secara komprehensif dan rinci permasalahan yang dihadapi, karena data observasi merupakan gambaran faktual, cermat, dan rinci tentang keadaan lapangan, aktivitas masyarakat dan sistem sosial, serta konteks dimana hal tersebut terjadi. Teknik observasi adalah dengan mengamati langsung daerah yang disurvei dan berkomunikasi langsung dengan masyarakat Lumajang. Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi guna mendukung kajian tradisi Ogoh-ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang dari tahun 2000-2020.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian melalui tanya jawab antara pewawancara dan responden. Wawancara adalah pengumpulan data dimana peneliti atau pewawancara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden dan jawaban responden dicatat atau direkam menggunakan alat perekam. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur karena wawancara ini sudah terencana dan berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah di buat dan di persiapkan sebelumnya oleh peneliti yang berhubungan dengan Tradisi Ogoh-ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui sejarah dari tradisi Ogoh-ogoh, dan perkembangan ogoh-ogoh yang ada di Senduro.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak ke tiga, bukan saksi mata secara langsung, dengan melihat sumber data tertulis berupa berbagai artikel, skripsi, jurnal, dan berbagai buku yang berkaitan dengan ogoh-ogoh. Kegunaan dari data sekunder dapat membantu peneliti menguji dan menimbang kebenaran dari adanya wawancara yang telah dilakukan.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber merupakan tahap kedua setelah heuristik. Pada tahap ini peneliti menganalisa dan memberikan kritikan terhadap hasil dari data

informasi yang diperoleh. Juga, membandingkan data yang diperoleh agar mendapatkan hasil data yang sesuai judul peneliti dengan berpedoman pada, berikut:

- a. Kritik Ekstern, kegiatan peneliti untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak
- b. Kritik Intern, yaitu menyangkut tentang isi, dokumen atau manuskrip yang diperoleh penulis cukup kredibel atau tidak

4. Interpretasi atau Penafsiran

Peneliti melakukan penafsiran fakta sejarah dengan cara membandingkan data agar mengetahui sejarah dari tradisi ogoh-ogoh. Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti dengan menggabungkan data dari hasil wawancara dengan sumber data yang diperoleh dari berbagai artikel, dokumen dan buku yang telah dibaca peneliti. Setelah digabungkan data informasi tersebut disusun dan diurutkan secara rapi dari tahun ke tahun menjadi satu laporan yang berupa fakta sejarah yang berhubungan satu sama lain.

5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Setelah peneliti melakukan tahap pencarian dan pengumpulan sumber informasi, melakukan kritik terhadap data yang diperoleh, dan melakukan interpretasi data maka tahap selanjutnya adalah penulisan hasil laporan penelitian sejarah. Peneliti berusaha menyajikan fakta sejarah Tradisi Ogoh-ogoh dengan tepat dan efisien. Dalam penulisan laporan penelitian

sejarah ini peneliti menuliskan antara Bab satu dengan Bab yang lain saling berhubungan dimaksudkan mempermudah pembaca untuk memahami.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah, maka peneliti menyusun laporan tersebut berdasarkan pada sistematika pembahasan. Kerangka perencanaan itu terwujud antara lain dengan menyusun antar BAB satu ke BAB yang selanjutnya, agar memiliki keterkaitan yang sistematis dan logis. Penyajian penelitian ini terdiri dari lima BAB. Dalam rangka mempermudah pembahasan dalam penelitian ini penulis menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, berisi tentang pemaparan secara umum gambaran penelitian yang akan dilakukan seperti, konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika pembahasan. Hal ini merupakan sebuah upaya peneliti untuk menentukan dan merumuskan arah penelitian yang dilakukan supaya tujuan dari penelitian ini tercapai.

BAB II: TRADISI DI LUMAJANG, pada bagian ini memaparkan gambaran singkat Kabupaten Lumajang, tradisi kesenian yang ada di Lumajang.

BAB III: SEJARAH TRADISI OGOH-OGOHO DI KECAMATAN SENDURO, pada bagian ini memaparkan cikal bakal tradisi ogoh-ogoh di nusantara, masuknya tradisi ogoh-ogoh di Senduro.

BAB IV: PERKEMBANGAN TRADISI OGOH-OGOHO DI SENDURO TAHUN 2005-2020, pada bagian ini menjelaskan tradisi ogoh-ogoh sebelum tahun 2005, Tradisi Ogoh-Ogoh tahun 2005-2006, Tradisi Ogoh-Ogoh tahun 2007-2009, Tradisi Ogoh-Ogoh tahun 2010-2015, Tradisi Ogoh-Ogoh 2016-2018, Tradisi Ogoh-Ogoh pada tahun 2019-2020.

BAB V: PENUTUP pada bagian ini menjelaskan kesimpulan, dan saran, dari hasil penelitian skripsi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

TRADISI DI LUMAJANG

A. Gambaran Umum Lumajang

Salah satu wilayah di Jawa Timur yaitu Kabupaten Lumajang terdiri dari 21 kecamatan. Sementara itu Kabupaten Lumajang berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Jember di sebelah timur, Samudera Indonesia di sebelah selatan, dan Kabupaten Malang di sebelah barat. Wilayah ini dihubungkan dengan Aria Wiraraja, seorang tokoh sejarah. Menurut Kitab Pararaton dan Harsawijaya, Wide atau Arya Wiraraja pada awalnya bekerja di Singasari. Namun, Raja Kertanegara kemudian membuangnya dari Ibu Kota Singasari dan menempatkannya sebagai bupati di Sumenep, di Madura Timur.¹

Setelah kalah dalam perang dengan Jayakatwang, Aria Wiraraja kemudian memiliki kesempatan untuk membantu dan melindungi Raden Wijaya ketika ia dan rombongannya melarikan diri ke Sumenep. Menurut Pararaton dan Kidung Harsawijaya, ketika Raden Wijaya memenangkan perang dan menjadi raja pertama di kerajaan Majapahit, dia diberi wilayah bagian timur Jawa Timur yang disebut "Lumajang Tigang Juru". Oleh karena

¹ Dyah Ayu Wijayani, Pengembangan Desa Wisata Senduro Berbasis Budaya Development of Senduro Tourism Village with Cultured Base, jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian "AGRIKA", Vol. 10, No. 2, (2016), Hlm. 123. <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/agrika/article/download/459/448>

itu, di Desa Senduro terdapat Pura Mandara Giri Semeru Agung sebagai tempat peribadatan Umat Hindu.²

Geografisnya, Kabupaten Lumajang terletak pada 112^o -53' - 113^o - 23' Bujur Timur dan 7^o -54' -8^o -23' Lintang Selatan. Berdasarkan klasifikasi Schmid dan Ferguson, Lumajang termasuk dalam kategori iklim tropis tipe C, dengan beberapa kecamatan lainnya termasuk dalam kategori iklim D. Jumlah curah hujan tahunan berkisar antara 1.500 dan 2.500 mililiter, dan temperatur sebagian besar wilayah berkisar antara 24 dan 23 derajat Celcius; di lereng Gunung Semeru dan daerah lain di atas 1.000 meter di atas permukaan laut (dpl), temperatur terenda mencapai 5 derajat Celcius.

Sedangkan secara topografi di Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa 0-15% (65% luas wilayah) adalah daerah yang baik untuk pertanian tanaman semusim, 15-25% (6% luas wilayah) adalah daerah yang baik untuk pertanian tanaman perkebunan, 25-40% (11% luas wilayah) adalah daerah yang baik untuk pertanian tanaman perkebunan dan kehutanan dengan menggunakan prinsip konversasi, dan 40% ke atas (18% luas wilayah) harus dihutankan sebagai perlindungan sumber daya alam.³

² Pemerintahan Kabupaten Lumajang, “Keadaan Kabupaten Lumajang” <https://lumajangkab.go.id/main/gambaran> (diakses pada tanggal 01 Maret 2023), pukul 20:13 WIB

³Pemerintahan Kabupaten Lumajang, “Keadaan Kabupaten Lumajang” <https://lumajangkab.go.id/main/gambaran> (diakses pada tanggal 01 Maret 2023), pukul 20:13 WIB



Gambar 2.1. Kabupaten Lumajang
Sumber: Profi Kabupaten Lumajang

Potensi Lumajang semakin lengkap karena potensi hidrografinya yang sangat menjanjikan untuk industri air minum, irigasi, dan pariwisata. Kabupaten ini memiliki 31 sungai, serta 369 dam, 254 pompa air, 6 air terjun, dan beberapa danau, termasuk Ranu Pakis dan Ranu Klakah.⁴ Selain itu, Gunung Semeru, yang merupakan gunung tertinggi di pulau Jawa, merupakan potensi andal untuk Kabupaten Lumajang. Potensi itu berasal dari material yang dikeluarkan, seperti batu, kerikil, dan pasir. Gunung Semeru merupakan salah satu ciri khas Kabupaten Lumajang. Pada tahun 2021, jumlah penduduk Kabupaten Lumajang meningkat pesat, dengan angka kelahiran pascapandemi mencapai 1.127.094 juta orang.⁵

Berikut merupakan daftar Bupati Lumajang yang pernah menjabat di Kabupaten Lumajang:

⁴Pemerintahan Kabupaten Lumajang, “Keadaan Kabupaten Lumajang” <https://lumajangkab.go.id/main/gambaran> (diakses pada tanggal 01 Maret 2023), pukul 20:13 WIB

⁵ Badan Pusat Statistik, Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lumajang (Jawa), 2021, <https://lumajangkab.bps.go.id/indicator/12/120/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-lumajang.html> (diakses pada tanggal, 01 Maret 2023), pukul 21:30 WIB.

Tabel 2.1. Daftar Bupati Lumajang

No	Bupati	Wakil Bupati	Mulai Menjabat	Akhir Menjabat
1	Kart. Kartoadiredjo		1929	1941
2	R. Abu Bakar		1941	1948
3	R. Sustrodikoro		1948	1959
4	R. Soekardjono		1959	1966
6	N.G. Soebono		1966	1973
7	Soewandi		1973	1983
8	Karsid		1983	1988
9	H.M. Samsi Ridwan		1998	1993
10	H. Tamrin Ridwan		1993	1998
11	H. Achmad Fauzi		1998	2008
12	H. Sjahrajad Masdar, MA	Drs. H. Asat, M.Ag.	2006	2015
13	Drs. H. Asat, M.Ag.	Dr. Buntaran Suprianto, M.kes	2015	2018
14	H. Thoriqul Haq, M.ML	Indah Amperawati, M.Si	2019	2023

Sumber: Profil Kabupaten Lumajang

B. Tradisi di Lumajang

Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang berada di wilayah Tapal Kuda adalah Lumajang, yang terkenal dengan wisata alamnya seperti Puncak Mahameru, Bukit B-29, pantai di sebelah selatan Lumajang, dan air terjunnya. Lumajang tidak hanya terkenal karena wisata alamnya, tetapi juga memiliki seni budaya yang luar biasa. Keanekaragaman suku yang ada di masyarakatnya berasal dari masa lalu, bahkan dari masa kerajaannya, serta

beberapa sisa dari masa penjajahan Belanda. Keberagaman budaya di Lumajang merupakan suatu nilai histori yang telah berlalu, adapun budaya yang ada di Lumajang adalah sebagai berikut:

1. Tradisi Grebeg Suro

Grebeg Suro adalah tradisi orang Jawa. Istilah kata suro berasal dari bahasa Arab yaitu *asyura*, yang berarti hari ke sepuluh bulan suro. Dalam kalender Islam atau Hijriah, bulan Muharram adalah bulan suro dalam kalender Jawa.⁶ Dalam takwim Jawa, istilah ini digunakan sebagai bulan awal perhitungan. Orang-orang Jawa biasa melakukan tradisi suro, bahkan melakukan grebeg suro setiap tahunnya.

Tradisi grebeg suro berbeda-beda di setiap daerah Jawa, yang salah satunya di daerah Lumajang. Tradisi grebeg suro yang ada di Lumajang tepatnya di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro, yang mana di Desa Sumbermujur, ritual atau upacara grebeg suro dimulai dari kepercayaan orang-orang lama.⁷ Sumber air di sana akan mengalir terus, hal ini dikarenakan Sumber kehidupan semua makhluk hidup yang ada di bumi adalah mata air.

Tradisi Grebeg Suro di Desa Sumbermujur dimulai pada tanggal 1 Muharram, atau Suro dalam kalender Jawa. Sebelum memulai upacara

⁶ Ahmad Rifa'I, Icha Fadhilasari, Bentuk Dan Nilai Budaya Dalam Tradisi Grebeg Suro Pada Masyarakat Mojokerto. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 7, No. 2, 2022, Hlm.222-228.

⁷ Fibriana, N. I., Hasanah, R., Azizah, F. A. N., Jannah, A. F. N., & Rohmah, A. (2021). Analisis Tinjauan Ritual Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai Tradisi Masyarakat Lumajang. *Experiment: Journal of Science Education*, 1(2), 71-79.

ritual, seluruh masyarakat menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, seperti tumpeng, sesaji, dan tumpukan hasil panen warga. Adapun proses dari ritual Grebeg Suro diantaranya:

a. Arak-Arakan Gunungan Hasil Bumi

Arak-arakan gunungan hasil bumi adalah prosesi pertama dalam ritual grebeg suro yang mana masyarakat atau warga berkumpul di balai desa untuk melakukan arak-arakan. Arak-arakan dimulai dari balai desa menuju ke sumber mata air yang berada di hutan bambu, adapun yang dibawa dalam prosesi arak-arakan ini yakni berupa gunungan, sesaji, kepala sapi, tumpeng, dan perlengkapan lainnya.



Gambar 2.2: Arak-Arakan Gunungan Hasil Bumi di Sumbermujur Kabupaten Lumajang

Sumber: www.jogja.suara.com

b. Sambutan

Sambutan adalah prosesi grebeg suro yang selanjutnya, yang mana dalam hal ini sambutan diberikan kepada kepala desa Sumbermujur dan Bupati Lumajang yang pada saat prosesi arak-arakan sudah sampai terlebih dahulu disumber mata air yang berada di

hutan bambu. Sambutan ini ditunjukkan kepada elemen masyarakat yang turut berpartisipasi dan hadir dalam pelaksanaan acara upacara Grebeg Suro yang diadakan di desa Sumbermujur.

c. Penampilan Tarian Oling

Tarian Oling sendiri menggambarkan proses grebeg suro, di mana oling atau belut berukuran besar biasanya muncul di sumber mata air selama penanaman kepala sapi berlangsung.⁸



Gambar 2.3: Penampilan Tarian Oling
 Sumber: www.visitlumajang.com

d. Ujub-ujub

Ujub-ujub pada Grebeg Suro dibawa oleh tetua Desa Sumbermujur, adapun akomodasi dalam ritual grebeg suro yang diperlukan untuk rangkain prosesi ujub-ujub yaitu sesaji, dan tujuan ujub-ujub sendiri yakni sebagai ritual adat orang jawa

⁸ E-Gallery Lumajang Kab, Grebeg Suro di Wisata Alam Hutan Bambu di Desa Sumbermujur, (2020), https://e-gallery.lumajangkab.go.id/main/detail_foto/3117/grebeg-suro-di-wisata-hutan-bambu-di-desa-sumbermujur/10/2 (diakses pada tanggal, 12 April 2023) Pukul 20:30 WIB.

e. Grebeg Gunungan

Grebeg Gunungan sendiri yakni suatu gunungan yang mengandung hasil panen petani. Partisipan dalam acara grebeg gunungan sendiri adalah para warga desa Sumbermujur, dan dalam hal ini terdapat tujuh dusun. Tujuh dusun yang ada di desa Sumbermujur di bentuk sesuai konsep tujuh komponen dari *Sapta Pesona* yakni aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan. hal ini merupakan sesuai poin-poin dengan tujuh dusun yang ada di Desa Sumbermujur.



Gambar 2.4: Grebeg Gunungan

Sumber: www.beritajatim.com

f. Penguburan Kepala Sapi

Penguburan Kepala Sapi menginterpretasikan dengan harapan sumber air lokal (di desa) tersebut akan semakin berlimpah dan mengalir menurut masyarakat Desa Sumbermujur. Penguburan kepala sapi dilakukan di kunden mata air yang ada di hutan bambu.



Gambar 2.5: Penguburan Kepala Kerbau

Sumber: www.beritajatim.com

g. Pemotongan Inkung atau Ambeng

Selanjutnya adalah pemotongan ingkung atau ambeng, ingkung sendiri adalah ayam bakar yang ada di salah satu lauk pada nasi tumpeng, yang nantinya ayam tersebut dipotong bagian kepala, sayap, dan kaki. Inkung sendiri berasal dari ayam jago jantan yang masih utuh dengan posisi kepala menunduk, hal ini sebagai bentuk melindungi dan pasrah.⁹

Setelah selesai melakukan prosesi pemotongan ingkung, kemudian ingkung di lempar ke sumber mata air untuk diberikan ke oleng (ikan sidat) yang ada di sumber mata air. Menurut masyarakat sekitar jika ingkung telat dimakan oleh oleng makan ritual grebeg suro serta do'a telah diterima, dan ada juga masyarakat yang

⁹ Fibriana, N. I., Hasanah, R., Azizah, F. A. N., Jannah, A. F. N., & Rohmah, A. (2021). Analisis Tinjauan Ritual Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai Tradisi Masyarakat Lumajang. *Experiment: Journal of Science Education*, 1(2), Hal

menginterpretasikan jika oleng yang muncul lebih besar, maka lebih banyak rezeki serta keberkahan yang diterima.

h. Penutup

Prosesi terakhir dalam Tradisi Grebeg Suro yang dilaksanakan dari awal hingga akhir, terdapat prosesi satu prosesi lagi yaitu penutup. Penutup dalam acara grebeg suro ini diiringi dengan penampilan tari kuda lumping tarian khas masyarakat lumajang.¹⁰ Dalam setiap tradisi grebeg suro terdapat tema masing-masing disetiap acara yang diselenggarakan, namun untuk setiap rangkaian prosesi acaranya tetap sama seperti biasanya.

2. Tradisi Ojung/Ojhung

Tradisi Ojung adalah tradisi khas masyarakat Lumajang, yang mana tradisi ini merupakan perang mainan menggunakan rotan, dan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam ojung, bertempur dengan saling melukai musuh mereka. Tradisi Ojung bisa ditemukan di Desa Gucialit, namun sesepuh yang ada di Desa Gucialit meninggalkan tradisi tersebut. Tradisi Ojung sendiri biasa dilakukan saat musim kemarau hal ini dikarenakan tradisi ojung adalah salah satu ritual pemanggil hujan.¹¹ Selain sebagai pemanggil hujan ojung juga diselenggarakan satu tahun sekali pada acara festival desa yang bertepatan pada saat musim kemarau.

¹⁰ Fibriana, N. I., Hasanah, R., Azizah, F. A. N., Jannah, A. F. N., & Rohmah, A. (2021). Analisis Tinjauan Ritual Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai Tradisi Masyarakat Lumajang. *Experiment: Journal of Science Education*, 1(2), Hal

¹¹ Cemaradiva, M. J. (2022). *Komodifikasi Tradisi Ojung Di Desa Gucialit (Studi Di Desa Pakel Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang), Hal. 30.

Penampilan ojung dimainkan oleh kalangan muda maupun tua di Desa Gucialit di arena yang sudah disiapkan. Dalam hal ini para pemain ojung menggunakan rotan untuk tanding dengan musuh mereka, kunci untuk memenangkan pertandingan ini adalah dengan memukulkan rotan jauh ke area punggung lawan.¹² Meski harus terluka, masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam tradisi ojung ini menikmati permainan tersebut, dan terkadang orang-orang menari untuk menghibur warga sekitar, dan terlebih lagi tradisi ojung ini tidak ada juri atau wasit selama tradisi tersebut berlangsung. Mereka yang memotong paling banyak di punggung lawan dianggap paling kuat, dan yang menang dalam tradisi ini mendapatkan hadiah.



Gambar 2.6: Tradisi Ojung/Ojhung
Sumber: www.serbaserbiilmu.com

3. Tradisi Sandingan

Tradisi Sandingan merupakan istilah lain dari sesaji yang diperuntukkan kepada leluhur yang telah mendahului, dalam hal ini

¹² Cemaradiva, M. J. (2022). *Komodifikasi Tradisi Ojung Di Desa Gucialit (Studi Di Desa Pakel Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang), Hal. 31.

sandingan berisi makanan atau minuman yang disukai oleh leluhur di waktu masa hidupnya. Tradisi Sandingan ini sudah berjalan secara turun-temurun, jika sandingan sebelumnya masih bercampur dengan budaya Hindu Budha yang mana masih menganut animisme dan dinamisme, maka sekarang tradisi sandingan berlandaskan ajaran Islam. Makanan dan minuman yang disajikan saat sandingan digunakan sebagai sedekah atau dimakan sendiri oleh individu yang melakukannya setelah dikhususkan atau dido'akan kepada arwah yang telah meninggal.¹³



Gambar 2.7: Tradisi Sandingan
Sumber: www.beritajatim.com

Sandingan pada dasarnya memiliki arti simbolik jika dilihat dari perspektif yang lebih mendalam pada pesan dakwah, hal ini bisa dilihat dengan sandingan yang saat ini dilakukan oleh masyarakat Islam yang mana didalamnya terdapat panjatan do'a bagi arwah leluhur yang telah mendahului. Selain terdapat do'a dan berbagi makanan terkadang disetiap daerah terdapat beberapa sandingan yang diletakkan di langar atau

¹³ Subahri, B. (2018). Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan Di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal dakwah dan komunikasi islam*, 4(2), 299.

musholah, biasanya pada waktu malam jum'at legi, dan hari-hari tertentu sesuai tradisi yang ada di desa masing-masing.

4. Tradisi Saparan

Saparan merupakan salah satu tradisi Jawa yang dilakukan oleh masyarakat baik Jawa Timur maupun Jawa Tengah, akan tetapi setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam prosesi pelaksanaan tradisi saparan. Tradisi Saparan sendiri diambil dari Bulan Safar menurut penanggalan Islam merupakan bulan kedua dalam kalender Hijriyah.¹⁴ Bulan Safar menurut masyarakat ada karakteristik yang sangat unik dan serasmitos, dan masih banyak tradisi dan ritual yang ditinggalkan oleh leluhur atau nenek moyang, yang masih dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini, dan terkait dengan berbagai peristiwa yang terjadi di bulan safar.



Gambar 2.8: Tradisi Saparan
Sumber: www.beritajatim.com

¹⁴ Tutuk, N. "Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto", Vol. 17, No. 1, Mei 2019, Hlm. 84.

Sejarah menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan orang pertama yang memulai adanya Tradisi Saparan dengan karakteristik ini.¹⁵ Tradisi Saparan ini bertujuan untuk menjaga tali silaturahmi antara tetangga satu dengan yang lainnya, nilai-nilai sosial juga terkandung di dalam perayaan tradisi saparan, karena jenang sapor yang dibuat tidak dinikmati secara individu, namun dibagikan kepada tetangga serta saudara.

Tradisi Saparan merupakan slametan atau syukuran desa agar masyarakat mendapat keberkahan, kebahagiaan, atas rezeki yang berlimpah.¹⁶ Setiap masyarakat yang melaksanakan tradisi saparan, akan membuat jenang sapor, yang mana jenang sapor ini nantinya akan dibagikan kepada tetangga serta saudara. Salah satu keunikan dari tradisi saparan ini adalah dari jenang sapor itu sendiri. Dapat dikatakan jenang sapor ini hanya ada pada bulan safar, atau waktu tradisi saparan itu dilaksanakan, jadi jenang sapor hanya bisa dinikmati waktu tradisi saparan itu sendiri.

5. Tradisi Ruwatan

Ruwatan merupakan tradisi ritual yang dirayakan oleh masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Lumajang. Ruwatan sendiri menurut kepercayaan masyarakat Jawa yaitu anak atau orang yang termasuk *sukerta* atau *sukreta* jika tidak diruwat maka akan terkena malapetaka.

¹⁵ Herwati, di Kabupaten Probolinggo, I. Tradisi “Sapparan” Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Daerah, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Vol. 9, No. 1, (2022). Hlm. 18.

¹⁶ Tutuk, N. Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Vol. 17, No. 1, Mei 2019, Hlm. 85

Menurut cerita kuno tersebut harus diruwat atau dilepaskan dari si penderita supaya terhindar atau terjauhi dari malapetaka,¹⁷ dan *sukerta* atau *sukreta* sendiri mempunyai arti yaitu kotoran.



Gambar 2.9: Tradisi Ruwatan
Sumber: www.beritajatim.com

Ruwatan biasanya diadakan secara besar-besaran dengan mengadakan pagelaran wayang kulit, dimana alur cerita sudah terkonsep terutama bagi pelaksana ruwat seperti, Baratayuda, Sudamal, dan Kunjarakarma. Selain itu, orang yang meruwat harus seorang dalang khusus yang berkompeten dibidang peruwatan.¹⁸ Ruwatan tidak hanya dilakukan kepada anak atau orang, namun juga bisa dilakukan terhadap desa atau ruwat desa. Ruwat desa merupakan upacara atau ritual atas rasa syukur yang diberikan Tuhan yang Maha Esa atas segala yang telah diperoleh dari bumi.

¹⁷ Asri Sundar, *Studi Tradisi dan Perubahan Upacara Adat Jawa Ruwatan Anak Sukerta* di Kabupaten Jember. Hlm. 15.

¹⁸ Vindy Novia Agustin. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Eksistensi Pelaksanaan Ruwatan (Studi Kasus Di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). (2016). Hlm. 21-22.

6. Tradisi Ogoh-Ogoh

Tradisi Ogoh-Ogoh merupakan, tradisi yang diselenggarakan satu tahun satu kali oleh umat Hindu untuk menyambut Hari Raya Nyepi. Ogoh-ogoh digambarkan sebagai *Bhuta Kala*, yang dalam kepercayaan Hindu Dharma direpresentasikan sebagai *Bhu* alam semesta dan waktu, *kala* yang tak terukur dan tak terbantahkan. Ogoh-ogoh biasanya dilakukan ketika satu hari menjelang Hari Raya Nyepi, dan pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh lazimnya diarak beramai-ramai mengelilingi satu desa.

Ogoh-ogoh merupakan patung atau boneka yang diarak keliling beramai-rami dari titik yang ditentukan. Ogoh-ogoh terbuat dari bambu atau sterofoam dan kertas berbentuk *Bhuta kala* atau rasaksa, dan tatkala ada beberapa kelompok umat Hindu yang iuran untuk membeli ogoh-ogoh. Dalam pembuatannya satu ogoh-ogoh bisa menelan biaya sekitar lima juta ke atas, bahkan ada yang mencapai puluhan juta untuk satu ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh yang ditampilkan juga bervariasi mulai dari perwujudan monyet, serigala, *public figure* dan tokoh pemerintahan.



Gambar 2.10: Tradisi Ogoh-Ogoh
Sumber: www.visitlumajang.com

Arak-arakan ogoh-ogoh di Senduro dimulai pukul 19.00 WIB. Arak-arakan ogoh-ogoh dimulai dari Pura Mandara Giri Agung Semeru melewati jalan raya Senduro, Kecamatan Senduro, jalan Burno, dan berakhir untuk dibakar di Ireng-ireng Burno. Pembakaran ogoh-ogoh direpresentasikan sebagai pemusnahan roh jahat.¹⁹ Setelah selesainya prosesi pembakaran maka berakhir pula arak-arakan ogoh-ogoh.



¹⁹ Dyah Ayu Wijayani, Pengembangan Desa Wisata Senduro Berbasis Budaya Development of Senduro Tourism Village with Cultured Base, jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian “AGRIKA”, Vol. 10, No. 2, (2016), Hlm. 125. <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/agrika/article/download/459/448>

BAB III

SEJARAH TRADISI OGOH-OGOHO DI KECAMATAN SENDURO

A. Cikal Bakal Ogoh-Ogoh di Nusantara

Ogoh-ogoh merupakan karya seni patung dari kebudayaan Bali yang lahir dari agama hindu, dalam hal ini digambarkan sebagai *Bhuta Kala*. *Bhuta Kala* dalam ajaran agama Hindu Dharma merepresentasikan kekuatan (*bhu*) alam semesta dan waktu (*kala*) yang tak terukur dan tak terbantahkan.¹ Begitu besarnya kekuatan ini, maka simbol Bhuta Kala seringkali merujuk pada sosok raksasa. Ogoh-ogoh sendiri adalah nama yang diambil dari kata ogah-ogah dari bahasa Bali yang berarti sesuatu yang digoyang-goyangkan. Kesenian patung ogoh-ogoh baru ditemukan pada tahun 1980-an di Bali, namun pada tahun tersebut masih sedikit masyarakat Bali yang menampilkan kesenian ogoh-ogoh pada saat Hari Raya Nyepi berlangsung.

Pagelaran ogoh-ogoh semakin marak dan dikenal oleh masyarakat, khususnya atau terutama pasca keluarnya keputusan Presiden No. 3 Tahun 1983 yang menyatakan Hari Raya Nyepi sebagai hari libur nasional.² Banyak variasi kreativitas yang kemudian dilakukan oleh masyarakat dalam merayakan tradisi ogoh-ogoh. Mulai dari membentuk patung dengan karakter

¹ Khemas Aulia Ulwan, "Harmonisasi Hindu dan Muslim: Studi Atas Partispasi Muslim Dalam Perayaan Ogoh-Ogoh Agama Hindu di Cakranegara Mataram," 27.

² Dyah Ayu Wijayani, Pengembangan Desa Wisata Senduro Berbasis Budaya Development of Senduro Tourism Village with Cultured Base, jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian "AGRIKA", Vol. 10, No. 2, (2016), Hlm. 126. <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/agrika/article/download/459/448>

Brahmana, monyet, serigala, *public figure* dan tokoh-tokoh pemerintah yang turut menjadi kreasi patung dalam perayaan ogoh-ogoh.



Gambar 3.1: Patung Ogoh-Ogoh dengan karakter serigala
Sumber: Observasi di Kediaman Bapak Sukardi

Tradisi Ogoh-ogoh pada awalnya dikenal pada Upacara Pitra Yadnya, sebagai simbolisasi sangkalika yang mengantar roh keasalnya dengan membawa persembahan berupa babi guling, lalu marak digunakan untuk menyambut Hari Raya Nyepi. Maka tradisi ini bukanlah ritual yang sakral dalam agama Hindu, sehingga boleh dimodifikasi atau bahkan tidak wajib untuk dilaksanakan.³ Tradisi Ogoh-ogoh ini menyuguhkan bentuk kesenian yang unik dari masyarakat Bali, yang mana tidak ada pada suku atau agama lain.

Ogoh-Ogoh merupakan suatu tradisi masyarakat dengan suatu bentuk perwujudan roh jahat pada patung atau boneka yang besar. Ada beberapa persepsi tentang sejarah munculnya ogoh-ogoh, ada yang mengatakan cikal bakal adanya ogoh-ogoh adalah patung lelakut yang mempunyai fungsi untuk

³ Wawancara dengan Bapak Sumiarto Selaku Pemangku di Pura Mandara Giri Semeru Agung Lumajang, pada tanggal 11 September 2023.

mengusir burung yang memakan hasil tani pada persawahan, ada juga yang memberikan persepsi bahwa pada mulanya ogoh-ogoh merupakan tradisi ngelawang oleh kesenian ndong-nding yang ada di daerah Karangasem Gianyar Bali. Pada dasarnya fungsi utama ogoh-ogoh sebagai representasi *Bhuta Kala*, dibuat menjelang Hari Raya Nyepi dan di arak secara ramai-ramai, satu hari sebelum menjelang Hari Raya Nyepi tiba.

Ogoh-ogoh merupakan simbolisasi roh jahat dari kehidupan dunia sosial yang harus dimusnakan, maka ogoh-ogoh harus dibersihkan dengan dibakar dan dilenyapkan dari kehidupan dunia sosial. Sebelum prosesi pembakaran dilakukan, ogoh-ogoh diarak dan diusung terlebih dahulu sebagai wujud kebersihan dan kegembiraan,⁴ kemudian dimusnahkan secara bersama-sama dan diiringi dengan do'a-do'a. Tradisi Ogoh-ogoh mulanya hanya bisa ditemui di Bali, namun seiring dengan berkembangnya tradisi ogoh-ogoh di Bali dan juga didukung dengan adanya undang-undang yang disahkan oleh Presiden Soeharto, maka tradisi ogoh-ogoh mulai banyak ditemui di seluruh wilayah Nusantara.

Sebelum Hari Raya Nyepi tiba, umat Hindu mulai bergotong-royong untuk membuat ogoh-ogoh dengan kreativitasnya masing-masing, ada juga yang memesan ogoh-ogoh pada seniman ogoh-ogoh itu sendiri. Dalam prosesi perayaannya, ogoh-ogoh ini nantinya diarak keliling sesuai titik yang telah ditentukan oleh para tokoh agama Hindu. Ogoh-ogoh ini mulai diarak ketika sudah menjelang malam, yang mana para umat Hindu saling bergotong

⁴ Ayu Misriyanti, Sumadi Dilla, Saidin, "Simbol Gambar Patung Ogoh-Ogoh Pada Warga Transmigrasi Suku Bali di Desa Sumber Jaya Kecamatan Lalembu Kabupaten Konawe, 11.

royong untuk mengangkat dan mengarak ogoh-ogoh ini keliling desa hingga sampai ke titik yang ditentukan.

Setelah sampai pada titik yang ditentukan ogoh-ogoh ini nantinya akan dibakar, hal ini direpresentasikan sebagai pemusnahan roh jahat. Prosesi pembakaran merupakan prosesi terakhir dari pada arak-arakan ogoh-ogoh. Wujud dari kearifan lokal yang muncul dari adanya kegiatan ini adalah untuk mempererat rasa persaudaraan antar warga desa untuk bekerjasama membuat ogoh-ogoh tersebut sebagai bentuk apresiasi masyarakat dalam memeriahkan Hari Raya Nyepi. Selain itu ogoh-ogoh berfungsi sebagai perwujudan keburukan dan nafsu yang ada di sekitar masyarakat agar dilebur dan dibakar pada malam itu juga.

B. Ogoh-ogoh di Desa Senduro

Ogoh-ogoh merupakan suatu replika perwujudan roh jahat maupun sifat jahat yang diwujudkan dalam suatu bentuk patung atau boneka yang besar. Ogoh-ogoh terbuat dari bahan-bahan seperti kertas, sterofom, karet, dan lain sebagainya. Ogoh-ogoh dalam kamus bahasa Jawa maupun Sansekerta tidak dapat teridentifikasi, akan tetapi menurut kamus bahasa Bali, ogoh-ogoh mempunyai arti sejenis patung yang dibuat dari bambu dan kertas berbentuk *Bhuta Kala* atau rasaksa. Ada beberapa faktor yang melatar belakangi sejarah adanya ogoh-ogoh di Senduro di antaranya yaitu, agama, serta organisasi.

1. Agama

Agama juga mempengaruhi adanya ogoh-ogoh yang ada di Senduro. Pasalnya ogoh-ogoh merupakan salah satu produk kesenian

patung yang lahir dari agama Hindu. Umat Hindu yang ada di Lumajang sudah ada sejak lama, yang mana nama Lumajang berasal dari kata Lamajang yang diketahui dari hasil penelusuran sejarah seperti prasasti, naskah kuno, bukti-bukti petilasan dan hasil kajian dari beberapa kajian.

Sebenarnya daerah Lumajang sudah dikenal keberadaannya dan banyak dikunjungi oleh masyarakat dari luar daerah sejak masa Kerajaan Kediri,⁵ dimana daerah Lumajang sudah berkembang menjadi *centra-centra* keagamaan karena kepentingan ritual para pejabat Kerajaan Kediri⁶ dalam rangka melakukan ritual keagamaan di Gunung Semeru.⁷ Hal ini yang kemudian menjadikan Pura Mandhara Giri Semeru Agung sebagai pura yang di yakini tertua se Asia Tenggara oleh umat Hindu berada di Kabupaten Lumajang serta pengambilan air suci untuk ritual agama Hindu berada di Watu Klosot lereng Gunung Semeru.



Gambar 3.2: Pura Mandhara Giri Agung Semeru Lumajang
Sumber: Indonesia Tourism

⁵Pemerintah Kabupaten Lumajang, “Sejarah Singkat Kota Lumajang”, <https://lumajangkab.go.id/main/sejarah>

⁶ Masa pemerintahan raja kameswara pada tahun 1182 M.

⁷ Berkaitan dengan hal tersebut banyak ditemukan peninggalan sejarah seperti arca pada, prasast ranu kumbolo, prasasti tasirejo, serta beberapa peninggalan bekas tempat ritual agama hindu di daerah lereng semeru.

Pernyataan diatas sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sumarto selaku Pemangku di Pura Mandara Giri Agung Semeru.

Untuk agama Hindu di Senduro itu memang sudah sejak lama, pasalnya disini (Senduro) dulu pernah menjadi pusat peribadatan agama Hindu yang bertempat di Gunung Semeru. Dan untuk tahunnya saya juga kurang pasti tahu, yang pasti agama Hindu di Senduro ini sudah ada sejak lama. Dan disini (Senduro) juga terdapat beberapa peninggalan salah satunya Arca Pada atau Arca Podo yang ada di kaki Gunung Semeru.



Gambar 3.3: Arca Pada di kaki Gunung Semeru

Sumber: www.manusialembah.com

Desa Kandangan, yang terletak di wilayah Senduro, adalah tempat pertama yang dihuni oleh manusia prasejarah di Lamajang. Desa Kandangan merupakan tempat yang tepat didaerah lereng Gunung Semeru, yang memungkinkan untuk roh nenek moyang berkumpul. Adanya bangunan batu menhir, Pura Pemujaan, seperti yang digambarkan pada Situs Kandangan dimana terdapat berbagai situs prasejarah yang merupakan tempat pemujaan yang digunakan mulai zaman prasejarah diteruskan pada masa Hindu-Buddha yang sampai sekarang masih digunakan oleh para penduduk dalam melakukan ritual suci.⁸

⁸ Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja Dan Lumajang Tiga Juru: Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2013), 2.



**Gambar 3.4: Pura Pemujaan Punden Berudak Salah Satu Peninggalan Zaman Dulu di Senduro
Sumber: Visit Lumajang**

Menurut mitologi didalam kitab Tantu Panggelaran yang menceritakan bahwa Gunung Semeru adalah bagian dari puncak Gunung Mahameru di India yang telah dipotong dan dibawa ke Pulau Jawa yang sebelumnya selalu bergoncang. Kata Maha (besar) Meru, pada hakikatnya sama dengan Semeru. Karena pemotongan ini maka Gunung Mahameru yang ada di India hanya bagian bawahnya saja, sedangkan bagian puncaknya telah dipindahkan ke Pulau Jawa.⁹

Kepercayaan seperti inilah sehingga daerah Lumajang yang mempunyai tanah subur pada dasarnya semakin dicari dan dihuni oleh banyak orang terutama didaerah Senduro yang bertepatan di bawah lereng Gunung Semeru. Para penganut Hindu-Buddha telah manyatu dengan kepercayaan daerah daerah yang ada. Semakin banyaknya manusia yang berusaha untuk memuja dan menghormati leluhur tersebut sehingga

⁹ Mansur Hidayat Arya Wiraraja *Dan Lumajang Tiga Juru: Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur*, hlm 3.

berkembanglah desa-desa yang ada di daerah sekitar Gunung Semeru untuk dijadikan pemukiman, baik untuk hunian maupun tempat beribadatan.

Banyaknya para peziarah menuju daerah Semeru telah membuat para pendeta maupun pemimpin agama untuk semakin membaktikan diri di daerah sekitarnya. Sehingga daerah sekitar Gunung Semeru banyak para pendeta mendirikan semacam sanggar dan asrama untuk dijadikan pusat belajar bersama maupun sebagai tempat persinggahan bagi para peziarah.¹⁰ Bisa dilihat di daerah lamajang terdapat beberapa tempat peribadatan serta peninggalan-peninggalan zaman dulu.

Umat Hindu di Jawa, khususnya di Lumajang, menunjukkan bahwa perkembangan agama Hindu adalah warisan dari orang-orang Majapahit (*wong* Majapahit). Nenek moyang mereka keluar dari Majapahit dan melarikan diri ke Tengger, di mana mereka menurunkan anak cucu mereka, termasuk di Desa Senduro Kabupaten Lumajang. Sebelum agama Hindu Bali masuk ke Lumajang, orang-orang tua di Lumajang memeluk kepercayaan lain. Mereka memeluk kepercayaan Jowo Sanyoto, yang merupakan versi Hindu Majapahit, dan kepercayaan Hindu-Majapahit, yang berfokus pada kepercayaan Hindu-Jawa yang sering disebut Kejawen.¹¹

¹⁰ Mansur Hidayat *Arya Wiraraja Dan Lumajang Tiga Juru: Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur*, hlm 6.

¹¹ Ketut Gede Harsana, "Kebangkitan Umax Hindu di Desa Senduro Kabupaten Lumajang," *Pustaka, Jurnal-Jurnal Budaya*, Vol, VIII, No. 2, (2008), 212. <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/similarity/9ab9833119c3ded1de252ec01999fd2e.pdf>

Berdasarkan data diketahui bahwa kebangkitan agama Hindu di Lumajang terjadi pada tahun 1974, ketika masyarakat Hindu di Jawa bergabung dengan masyarakat Bali di Lumajang. Penyebaran agama ini meluas ke masyarakat di Desa Senduro yang semula terdiri dari 30 KK, serta ke desa lain seperti Argosari, Wonoayu, Wonocempoko, Kandangan, Kandang Tepus, Bedayu, Bedayu Talang, Ribumo, dan Sari Kemuning sampai Desa Pandansari.¹²

Sanggar Pamujon yang merupakan warisan aliran kepercayaan Hindu Jowo Sanyoto yang kemudian diadaptasikan dengan agama Hindu dan berfungsi sebagai tempat persembahyangan, pertemuan, dan dharma wacana. Orang-orang desa mengumpulkan uang untuk membangun sanggar ini. Bangunan sanggar ini memiliki luas hanya 8 x 4 meter, dan bahan yang digunakan sangat murah pada saat itu. Sanggar Pamujon digunakan sebagai tempat ibadah setiap Tilem atau Purnama, hari raya Nyepi, Saraswati, dan hari-hari lainnya. Sampai sekarang, tempat ini juga digunakan sebagai tempat pesamuan setiap pekan.¹³ Sanggar Pamujon ini sebagian dikelola oleh orang-orang di pekarangan rumah mereka sendiri dengan biaya yang dibagikan secara swadaya.

Suasana keagamaan mulai membaik sejak dibangunnya Pura Mandaragiri Semeru Agung pada tahun 1980-an atas inisiatif masyarakat Hindu-Jawa dan dibantu oleh masyarakat Hindu Bali. Orang-orang non-

¹² Ketut Gede Harsana, "Kebangkitan Umax Hindu di Desa Senduro Kabupaten Lumajang," hlm.210.

¹³ Ketut Gede Harsana, "Kebangkitan Umax Hindu di Desa Senduro Kabupaten Lumajang," 211.

Hindu di sekitar Pura Mandaragiri Semeru Agung ingin menerima keberadaan umat Hindu karena dengan dibangunnya.¹⁴ Pura tersebut menguntungkan non-Hindu karena kedatangan Hindu dari luar Pulau Jawa, terutama dari Bali ke Lumajang untuk mengadakan persembahyangan. Wisatawan tentunya memerlukan tempat tinggal atau penginapan.

Agama Hindu dalam hal ini berperan penting dari adanya Tradisi Kesenian Ogoh-Ogoh yang ada di Senduro. Pasalnya ogoh-ogoh merupakan kesenian patung yang lahir dari agama Hindu, dan agama Hindu disini (Senduro) sudah ada sejak lama karena senduro dulu pernah menjadi sentra peribadatan agama Hindu yang berpetapan di Gunung semeru.

2. Organisasi Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI)

Kehidupan beragama tidak hanya menjadi masalah pribadi, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan bahkan Negara. Hal ini ditunjukkan oleh keinginan Negara untuk menerapkan regulasi pada kehidupan beragama masyarakat. Pada tahun 1952, Kementerian Agama mencoba menerapkan kebijakan KH Wahid Hasyim yang meminta "orang-orang yang belum beragama" dimasukkan ke dalam salah satu agama yang diakui oleh Negara.¹⁵

Reformasi tradisi "Hindu Bali" yang diusulkan dalam petisi itu pada 14 Juli 1958 telah diterima di Jakarta, dan agama Hindu Bali resmi

¹⁴ Ketut Gede Harsana, "Kebangkitan Umax Hindu di Desa Senduro Kabupaten Lumajang," 211.

¹⁵ Pradnya, Sejarah Terbentuknya PHDI. <https://www.pradnya.org/kearifan-lokal/sejarah-phdi-parisada-hindu-dharma-indonesia/>

diterima oleh pemerintah Indonesia pada 1 Januari 1959. Picard mencatat agama Hindu sebagai bagian dari Kementerian Agama pada 5 September 1958, seperti yang dikutip oleh Ramsted dan Sudharta dalam buku mereka Parisada Hindu Dharma dan Konsolidasinya.¹⁶

Dimasukkannya bagian urusan Hindu Bali ke dalam kementerian Agama menunjukkan bahwa penerimaan politik telah diterima dan label "Agama Pelat Merah" diberikan. Sejarah kemudian mencatat bahwa pada 23 Pebruari 1959, semua lembaga keagamaan di Bali bersatu untuk membentuk sebuah badan yang disebut Parisada Dharma Hindu Bali. Badan ini akan mewakili masyarakat Hindu Bali secara keseluruhan, dan modelnya adalah Parisada di India.

Melalui berbagai tahapan Maha Sabha, tata laku keagamaan Hindu dirumuskan. Sejak nama PHD Bali diubah menjadi PHDI Indonesia, berbagai konsep besar mulai diterapkan untuk mengajarkan nilai-nilai agama Hindu. Upadesa adalah buku monumental tentang garis-garis besar ajaran Hindu. Ide-ide modernis Hindu membawa perubahan dari ritualisme ke skriptualisme, dari mistik ke etika, dan dari pengalaman keagamaan kolektif ke individu. Keimanan, yang didefinisikan oleh Glock dan Strak serta Koenjtaraningrat, adalah komponen utama kehidupan keagamaan.

Konsep Panca Sradha, yaitu lima keimanan agama Hindu yang terdiri dari *Brahman Sradha*, *Atman Sradha*, *Kharmaphala Sradha*, *Punarbhawa Sradha*, dan *Moksa Sradha*, membentuk dasar keimanan

¹⁶ Pradnya, Sejarah Terbentuknya PHDI. <https://www.pradnya.org/kearifan-lokal/sejarah-phdi-parisada-hindu-dharma-indonesia/>

agama Hindu. Seperti itulah konsep panca *sradha* yang diimplementasikan oleh Parisada Hindu Dhrama Indonesia sebagai komponen utama kehidupan keagamaan.¹⁷

Sedangkan di Lumajang Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) baru ada sejak tahun 2004 dimana ketuanya pertama kali yaitu Bapak Edy Sumianto yang menjabat selama tiga periode atau lima belas tahun. Pada waktu itu beliau hanya sebagai penyuluh agam Hindu di Lumajang, ketika mulai dibentuknya PHDI beliau turut andil dalam pembentukan struktur kepengurusan. Seperti yang disampaikan beliau pada saat sesi wawancara pada hari senin tanggal 12 November 2023.

Nggeh mas, pada saat itu saya hanya sebagai penyuiuh agama Hindu. Dan setelah saya dikasih mandat untuk menjadi ketua PHDI oleh pusat (Parisada Hindu Dharma Indonesia) barulah saya menjadi ketua pertama selama tiga periode. Kan saya bukan asli orang sini, saya lahir di Banyuwangi setelah saya loloss pns dan penempatannya di sini barulah saya tinggal disini (Lumajang). tempat tinggal saya pertama itu di Klojen, pada waktu 2005 saya pindah ke Senduro.saya menjadi ketua PDHI selama tiga periode itu dikarenakan tidak ada pengekaderisian pada saat itu.



**Gambar 3.5: Wawancara bersama bapak Edi Sumianto Selaku Mantan Ketua Phdi Lumajang
Sumber: Dokumen Penulis**

¹⁷ Pradnya, Sejarah Terbentuknya PHDI. <https://www.pradnya.org/kearifan-lokal/sejarah-phdi-parisada-hindu-dharma-indonesia/>

BAB IV

**PERKEMBANGAN TRADISI OGOH-OGOHO DI KECAMATAN
SENDURO KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2005-2020**

A. Tradisi Ogoh-Ogoh Sebelum Tahun 2005

Sebelum adanya Tradisi Ogoh-Ogoh di Senduro, masyarakat Hindu yang ada di Lumajang terutama di daerah Senduro, tetap melaksanakan Tradisi Upacara Nyepi seperti biasanya tanpa adanya Tradisi Ogoh-Ogoh. Hari Raya Nyepi sangat populer di Indonesia dan bahkan di seluruh dunia. Indonesia menghormati Hari Raya Nyepi sebagai hari suci bagi umat Hindu, sehingga menjadi hari libur nasional. Konsep dasar dari renungan, yang didalamnya terdapat konsep Catur Brata Penyepian. Tujuan utama Hari Raya Nyepi ini untuk meminta Tuhan yang Maha Esa untuk menyucikan alam semesta dan manusia agar seimbang. Upacara ini dilakukan melalui tatanan atau rangkaian upacara yang dianggap memiliki hubungan dengan kekuatan supranatural.

Hal ini sama seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Sumarto dengan Bapak Bambang sebagai pemangku di Pura Madara Giri Semeru Agung.

Ya kalo sebelum adanya pawai ogoh-ogoh masyarakat senduro tetep mas melakukan upacara hari nyepi seperti biasanya, karena kan sifatnya ogoh-ogoh ini tidak wajib. Ya kalua di samean (Islam) itu namanya sunah kalua tidak salah. Jadi meskipun tidak adanya ogoh-ogoh kami (umat Hindu) tetap melaksanakan upacara Hari Raya Nyepi seperti biasanya. Karna Hari Raya Nyepi ini sifatnya menyucikan diri atau kembalinya manusia seperti paska dia (manusia) lahir.

Upacara Hari Raya Nyepi di Senduro tetap dilaksanakan meskipun waktu itu masih belum ada Tradisi Ogoh-ogoh, dan adapun rangkaian upacara Hari Raya Nyepi sebagai berikut:

1. *Melasti*

Malasti adalah upacara penyucian diri untuk menyambut Hari Raya Nyepi oleh seluruh umat Hindu di Bali. Upacara *Melasti* dilakukan untuk menghanyutkan kotoran alam menggunakan air kehidupan. Upacara *Melasti* dilakukan di pinggir pantai untuk mensucikan diri dari kesalahan masa lampau dan membuangnya ke laut.¹ Umat Hindu menganggap sumber air seperti danau dan laut sebagai air kehidupan (*tirta amerta*). Selain melakukan persembahyangan, upacara *Melasti* juga melibatkan pembersihan dan penyucian barang sakral milik pura (*Pralingga* atau *Pratima Ida Bhatara* dan dengan perlengkapannya). Benda-benda ini diarak dan diusung di sekitar desa. Hal ini dimaksudkan untuk membuat desa lebih indah.²



Gambar 4.1: Upacara Melasti
Sumber: www.goodnewsfromindonesia.id

¹ I Wayan Dauh, Made Bagus Surya Dharma, “Tradisi Melasti Dalam Rangkaian Hari Raya Nyepi Di Desa Pancasari, Sukasada, Buleleng,” Vidya Wertt, Vol. 4, No. 1, (2020), 38, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

² I Wayan Dauh, Made Bagus Surya Dharma, “Tradisi Melasti Dalam Rangkaian Hari Raya Nyepi Di Desa Pancasari, Sukasada, Buleleng,” 38.

Pada waktu yang telah ditetapkan secara berpawai di Bali disebut *Mapeed* semua simbol sakral dibawa dari Pura desa ke sumber air seperti sungai, danau, dan laut. Sumber air itulah upacara *Melasti* yang paling penting dilakukan. Inti dari upacara ini adalah mengabdikan diri kepada Tuhan dalam manifestasi Dewa Baruna dan kemudian nunas *Tirtha Wangsuh* Pada yang berfungsi sebagai representasi *Tirtha Amertha Kamandalu* yang didapatkan di tengah segara atau ditengah laut.³

Sedangkan untuk upacara *Melasti* di Lumajang tidak jauh berbeda dengan upacara *Melasti* yang ada di Bali, dan untuk lokasi prosesi upacara *melasti* di Lumajang dilaksanakan di Pantai Watu Pecak ataupun di Ranu Pane. Berikut lima potret prosesi upacara *melasti* di Lumajang:

a. Pengambilan Tirta dari Laut

Rombongan umat Hindu yang berasal dari berbagai wilayah di Lumajang kemudian melakukan prosesi pengambilan tirta atau air suci di laut. Air suci ini digunakan untuk membersihkan perangkat peribadatan yang dibawa dari pura oleh rombongan. Selain itu setiap anggota masyarakat yang mengikuti upacara adat menyiapkan makanan sesuai kemampuan mereka. Bagian dari upacara *Melasti* adalah sajian ini. Bagi orang Hindu air memiliki filosofi yang sangat tinggi. Sehingga tidak heran bahwa banyak upacara Hindu menggunakan air sebagai bagian dari ritual mereka.⁴

³ I Wayan Dauh, Made Bagus Surya Dharma, "Tradisi Melasti Dalam Rangkaian Hari Raya Nyepi Di Desa Pancasari, Sukasada, Buleleng," 39.

⁴ Affrah Try Febri Kurniawati, "Potret Prosesi Upacara Melasti di Pantai Watu Pecak Lumajang, di Ikuti Ratusan Umat Hindu," diakses pada 21 September 2023,

b. *Palukatan*

Proses penyucian selanjutnya dalam upacara *Melasti* dikenal sebagai *Palukatan* atau *Prayascita*. Semua orang yang mengikuti upacara adat duduk bersila menghadap ke jajaran perangkat ibadah dan sesajian yang diatur, serta ke sumber air suci atau laut. Pemangku agama setempat kemudian akan memimpin prosesi upacara. Setelah orang-orang yang hadir memberikan doa, pemangku kemudian berkeliling dan memercikkan air suci kepada semua orang, serta perangkat peribadatan. Asap dupa terus mengepul selama proses penyucian, oleh karena itu, kita akan merasa seperti berada di Bali atau di pura jika kita mengikuti prosesi ini dari dekat. Semua orang yang menghadiri upacara adat terlihat mengikuti prosesi dengan sangat hati-hati, yang merupakan bagian dari pra-acara Nyepi.⁵

c. *Percik Tirta dan Bija*

Umat Hindu yang mengikuti upacara adat *melasti* melakukan ritual persembahyangan (panca sembah) selama prosesi *Palukatan*. Para pemangku akan memberi mereka air bija dan suci. Beras yang telah dibasahi air suci dipercikkan, dan biji diletakkan di dahi. Setelah keseluruhan rangkaian penyucian dalam upacara adat *Melasti* selesai, umat Hindu diharapkan siap untuk memasuki langkah berikutnya

<https://www.jatimhariini.co.id/jawa-timur/8828111378/potret-prosesi-upacara-melasti-di-pantai-watu-pecak-lumajang-di-ikuti-ratusan-umat-hindu?page=3>

⁵ Affrah Try Febri Kurniawati, "Potret Prosesi Upacara Melasti di Pantai Watu Pecak Lumajang, di Ikuti Ratusan Umat Hindu,"

dalam menyambut Hari Raya Nyepi. Upacara ini dilakukan untuk memberi umat Hindu kekuatan untuk melaksanakan hari raya Nyepi.⁶

d. *Larung Sesaji*

Saat seluruh prosedur selesai, saatnya datang untuk *melarung sesaji* yang telah disiapkan. Sebagian besar orang menganggap larung sesaji sebagai simbol pembuangan kotoran ke laut. Umat Hindu mengarak perangkat peribadatan kembali ke pura setelah upacara *Melasti* selesai. Salah satu kekayaan budaya Lumajang adalah upacara tahunan *Melasti* dan Nyepi. Sebagai simbol *Trimurti*, tiga dewa Hindu (Wisnu, Siwa, dan Brahma) bersama dengan Jumpana, singgasana Brahma, upacara adat *melasti* selalu dilengkapi dengan berbagai sesajian.⁷

2. Upacara *Butha Yadnya* (*Tawar* atau *Mecaru*)

Secara umum, *Bhuta Yadnya* dibagi menjadi tiga tingkatan, sebagai berikut: pertama, *Bhuta Yadnya* dalam tingkatan kecil, yakni upacara atau ritual yang dinamakan *Segehan*, dengan menggunakan lauk-pauk yang bisa dibidang sangat sederhana yang meliputi garam, jahe, bawang merah, dan lainnya.⁸ jenis *Segehan* juga bervariasi yang disesuaikan dengan warna dan bentuk nasi yang digunakan. Jenis atau bentuk nasi yang digunakan yaitu *Segehan Cacahan* dan *Segehan Kepel*,

⁶ Affrah Try Febri Kurniawati, "Potret Prosesi Upacara Melasti di Pantai Watu Pecak Lumajang, di Ikuti Ratusan Umat Hindu,"

⁷ Affrah Try Febri Kurniawati, "Potret Prosesi Upacara Melasti di Pantai Watu Pecak Lumajang, di Ikuti Ratusan Umat Hindu,"

⁸ Affrah Try Febri Kurniawati, "Potret Prosesi Upacara Melasti di Pantai Watu Pecak Lumajang, di Ikuti Ratusan Umat Hindu,"

Gelar Sanga, Segehan Agung, Banten Prayascita dan Banten Byakala. Kedua, *Bhuta Yadnya* dalam tingkatan madya (sedang). Sering kali disebut dengan “*Caru*”, selain lauk-pauk seperti yang digunakan dalam *segehan*, dalam tingkatan sedang ini ditambahkan menggunakan daging binatang.⁹

Jenis binatang yang digunakan banyak sekali tergantung dari jenis dan tingkatan *Caru* yang dilakukan. Jenis-jenis *Caru* tersebut antara lain dengan satu ekor ayam (*Caru* ayam berumbun), *Caru* yang menggunakan lima ekor ayam yang nantinya disesuaikan dengan kiblat atau arah mata angin, dan *Caru* menggunakan lima ekor ayam juga ditambah dengan satu ekor itik atau juga yang lain, disesuaikan dengan kebutuhan upacara tersebut. *Ketiga*, *Bhuta Yadnya* tingkatan utama atau besar. Juga disebut dengan *Tawur*. Semisal, *Tawur Nyepi* dan *Kesanga* yang dilaksanakan atau jatuh satu tahun hanya satu kali.¹⁰

Diantara ritual *Bhuta Yadnya* yang menjadi ciri khas masyarakat Bali adalah sebagai berikut:

- a. Upacara *Mecaru*, yang mencakup membersihkan area baik natah di rumah maupun di area pura.
- b. Menetralkan sifat atau energi negatif melalui *Ngaturang Segehan*, yang dilakukan pada tingkat *Bhuta Yadnya* kecil dan sedang.

⁹ M. Yusuf dan Ali Musryid Azisi, “Upacara Butha Yadnya Sebagai Ajang Pelestarian Alam,” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 16, No. 1 (2020), 119. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-70>

¹⁰ M. Yusuf dan Ali Musryid Azisi, “Upacara Butha Yadnya Sebagai Ajang Pelestarian Alam,” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*,

- c. Upacara yang dilakukan setiap sepuluh tahun sekali, atau *Panca Wali Krama*, diadakan di Pura Agung Besakih. Upacara lain *Eka Dasa Rudra*, juga diadakan di Pura Agung Besakih setiap satu abad.

Upacara *Bhuta Yadnya* biasanya dilakukan setiap bulan ke enam menggunakan kalender Saka atau kalender Bali, yang merupakan penanggalan *candra-surya (syamsiah-kamariah)* dalam agama Hindu. *Bhadrawadamas* adalah bulan kaenam dalam kalender Saka, yang berlangsung dari 23 Agustus hingga 22 September. Dalam masyarakat Bali, upacara *Pacaruan Sasih Kaenam* dilakukan setiap tahun pada hari Kajeng Kliwon sasih keenam, yang bertepatan dengan hari *Tilem*.¹¹

3. *Amati Geni* atau *Sipeng*

Amati Geni atau *Sipeng* juga dikenal sebagai Tuhan baru caka, pada hari tersebut umat Hindu melakukan *tapa beratha*, yoga dan *samdhi*, satu hari penuh untuk mengekang hawa nafsu, tidak makan dan juga tidak minum.¹² Kegiatan ini berlangsung selama 24 jam yang di mulai dari pukul 06.00-06.00 ke esokan harinya dengan melaksanakan *Catur Brata* Penyepian. *Sipeng* adalah bahasa Bali yang mempunyai arti sepi atau tidak ada aktivitas bagi umat Hindu. istilah *sipeng* atau nyepi sebenarnya merujuk pada kalender Saka, sementara kegiatan ini juga dibarengkan dengan hari suci Saraswati karna bertepatan dengan hitungan kalender

¹¹ M. Yusuf dan Ali Musryid Azisi, "Upacara Butha Yadnya Sebagai Ajang Pelestarian Alam," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 120.

¹² Khotimah, *Agama Hindu Dan Ajaran-Ajarannya*, (Daulat Riau, 2013), 137.

Bali yang tepat tiga puluh lima harinya¹³. Lakon *catur bratha* biasanya dilakukan pada hari pertama di bulan ke sepuluh atau dalam istilah Hindu, penanggal *apisansasih kedasa* atau hari pertama *kadasa*.

Terminologi *catur bratha* merupakan kata lain dari *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan*, dan *amati lelanguan* atau hiburan yang merupakan rekonstruksi dari Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Asal usul istilah *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan*, dan *amati lelanguan* atau hiburan bersumber dari sebuah susatra hindu yang bernama lontar *Sunarigama*. Pelaksanaan nyepi dilakukan dengan empat pantangan yaitu *amati geni* artinya tidak menyalakan api, *amati karya* artinya tidak bekerja, atau melakukan aktivitas, *amati lelungan* artinya tidak bepergian keluar rumah, dan *amati lelanguan* artinya tidak mengadakan hiburan atau puasa selama 24 jam inilah bentuk kewajiban yang dilakukan oleh umat hindu, ketika hari H Nyepi di dalam keluarga masing-masing, yang walaupun ada yang tidak bisa melakukan secara keseluruhan, akan tetapi wujud *sipeng* atau sepi wajib dilakukan tanpa terkecuali.

4. *Ngembak Geni*

Ngembak Geni yang jatuh sehari selepas nyepi. Hari raya ini dimulai dengan aktivitas permohonan doa, memohon semoga Hyang Widhi menganugerahkan kepada mereka jalan yang terang, terlepas dari kegelapan masa silam dan dengan jiwa yang tenang memasuki tahun

¹³ Abdul Jalil, "Upacara Hari Raya Nyepi Sebagai Upaya Perekat Keberagaman: Studi Pada Pura Panataran Agung Jagadhita Kendari Sulawesi Tenggara", Harmoni, 2018, hlm. 498.

baru.¹⁴ *Ngembak geni* mempunyai arti mengakhiri *bratha* berupa *catur bratha* penyepian tersebut, umat kembali beraktivitas normal seperti biasa. Mengakhiri *bratha* atau pantangan *catur bratha* penyepian tersebut dengan kegiatan sembahyang bersama, membuka *bratha* atau puasa, melakukan sembahyang dan *simakrama* atau aturan umat dan isinya adalah saling memaafkan.¹⁵

Ngembak geni adalah rangkaian dari hari raya Nyepi yang jatuh pada penanggal *ping kalih sasih kedasa*. Saat hari *Ngembak Geni*, kegiatan yang dilaksanakan oleh umat Hindu mendatangi Pura terdekat untuk melakukan sembahyang Bersama dan saling memaafkan serta *silaturahmi*. Setelah itu umat Hindu melakukan *ssimakrama* dengan keluarga besar dan dengan para tetangga, yang di dalam islam istilah ini biasa disebut dengan *halal bi halal*.

B. Tradisi Ogoh-Ogoh Tahun 2005-2006

Ogoh-Ogoh di Senduro mulai ada sejak tahun 2005, yang memprakarsai adanya Ogoh-Ogoh di Senduro yaitu Bapak Wayan Yudamanyu bersama dengan Organisasi PHDI yang ada di Lumajang. Bapak Wayan Yudamanyu merupakan orang asli Senduro namun ibunya orang Bali, dan beliau juga pernah tinggal di Bali bersama ibunya, dan sewaktu berada di Bali beliau sering melihat perayaan ogoh-ogoh saat menjelang satu hari sebelum hari Raya Nyepi di Bali. Ketika kembali ke kampung halaman yang berada di Senduro Bapak Wayan Yudamanyu ingin umat Hindu yang ada di

¹⁴ Khotimah, *Agama Hindu Dan Ajaran-Ajarannya*, 137

¹⁵ I Wayan Suwena, "Fungsi dan Makna Ritual Nyepi di Bali" hlm.29

Senduro juga melaksanakan tradisi ini agar ramai serta membantu meningkatkan kreativitas kesenian pemuda-pemudi yang ada di daerah Senduro.¹⁶

Bapak Wayan Yudamanyu berinisiatif untuk berkolaborasi dengan Parisada Hindu Dharma Indonesia Lumajang (PHDI Lumajang), untuk membawa kesenian patung ogoh-ogoh bagi masyarakat Lumajang khususnya bagi pemeluk agama Hindu tepatnya di Kecamatan Senduro. Setelah melakukan musyawarah dengan pihak PHDI Lumajang, inisiatif dari Bapak Wayan Yudamanyu diterima dengan haik serta, mendapat *support* dari pihak PHDI Lumajang untuk membawa kesenian patung ogoh-ogoh ke Kecamatan Senduro.

Ketika sudah mendapat *support* dari pihak PHDI Lumajang, Bapak Wayan Yudamanyu bersama pihak PHDI mulai membuat Ogoh-Ogoh untuk ditampilkan ketika Hari Raya Nyepi mendatang. Setelah Ogoh-Ogoh sudah jadi, dan siap untuk ditampilkan ogoh-ogoh pertama begitu sederhana serta tidak terlalu besar. Ketika Hari Raya Nyepi telah tiba Ogoh-Ogoh tersebut di arak keliling yang mana start atau dimulainya pengarakan diawali dari Pura Mandara Giri Semeru Agung, dan diakhiri dengan prosesi pembakaran Ogoh-Ogoh di Ireng-Ireng.¹⁷ Namun pada saat itu masih terdapat satu ogoh-ogoh yang di arak keliling, karena pada waktu itu masih banyak umat Hindu yang ada di Senduro masih belum mengetahui Ogoh-Ogoh.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Edi Sumanto Selaku Mantan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Lumajang, pada tanggal 11 September 2023.

¹⁷ Ireng-ireng sendiri merupakan tempat pembakaran ogoh-ogoh yang berada di Burno kecamatan Senduro.

Ketika tahun 2006 masyarakat umat Hindu yang ada di Senduro mulai mengetahui kesenian patung Ogoh-Ogoh, pasca acara pada tahun 2005 yang pernah diadakannya pengarakan Ogoh-Ogoh yang dilakukan oleh bapak Wayan Yudamanyu bersama pihak PHDI Lumajang. Akhirnya pada Hari Raya Nyepi tahun 2006 mulai ada beberapa ogoh-ogoh yang di arak mengelilingi desa. Jalur yang dipakai untuk pengarakan masih sama dengan tahun sebelumnya yang startnya dimulai dari Pura Mandara Giri Semeru Agung dan diakhir dengan prosesi pembakaran di Ireng-Ireng.

C. Tradisi Ogoh-Ogoh Tahun 2007-2009

Pada tahun 2007 perayaan tradisi Ogoh-Ogoh di Senduro sudah mulai banyak yang berpartisipasi, yang mana tadinya masih ada lima Ogoh-Ogoh yang di arak, di tahun 2007 sudah ada sekitar delapan ogoh-ogoh yang diarak, jika dilihat dari tahun sebelumnya hal ini bisa dibbilang perkembangannya termasuk pesat. Bertambahnya partisipan dari umat Hindu untuk mengikuti perayaan ogoh-ogoh pada Hari Raya Nyepi menjadi nuansa baru, yang mana awalnya hanya ada satu hingga ditahun berikutnya ada sekitar lima Ogoh-Ogoh, hingga memasuki tahun 2007 yang juga kian bertambah menjadi delapan Ogoh-Ogoh.

Sama seperti yang disampaikan oleh bapak Edi Sumianto selaku penyuluh agama Hindu, yang mana dulunya beliau pernah menjabat sebagai ketua PHDI Lumajang selama tiga periode.

dalam perkembangannya ogoh-ogoh di Senduro ini bisa dibbilang pesat mas, pasalnya untuk memulai sesuatu hal meskipun itu sudah ada namun terkadang kita membutuhkan waktu yang agak lama untuk mengajak masyarakat ikut berpartisipasi. Dan untungnya masyarakat

umat hindu yang ada di Senduro ini bisa dibbilang kompak untuk merayakan Hari Raya Nyepi dengan tradisi ogoh-ogoh seperti yang ada di Bali sana.

Pada tahun 2008 umat Hindu di daerah Senduro terus mengalami perkembangan dan pengikut Hindu juga hampir sepenuhnya ikut serta dalam perayaan ogoh-ogoh dari setiap desa yang ada di Senduro menjelang Hari Raya Nyepi, termasuk di Desa Argosari yang berada didaerah Bukit B29 atau yang masyhur dengan sebutan negeri di atas awan. Tidak hanya di Desa Argosari saja, Tradisi Ogoh-Ogoh juga sudah banyak diketahui di Desa Ranu Pane Tengger. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwasanya Tradisi Ogoh-Ogoh sudah mulai ramai diketahui oleh umat Hindu yang ada di Senduro.

Kendati sudah ramai diketahui, masyarakat yang merayakan Tradisi Ogoh-Ogoh masih memakai alat pengeras atau *sound system*. Hal ini sangat disayangkan oleh pihak PHDI Lumajang, karena memakai alat pengeras atau *sound system* sebagai pengiringan dalam perayaan Ogoh-Ogoh mengurangi nilai-nilai tradisional dalam perayaan Tradisi Ogoh-Ogoh. Ini dikarenakan Ogoh-Ogoh tidak bisa disamakan dengan karnaval agar nantinya tidak muncul *music-music* dandutan, *pop* atau *rock*¹⁸ Akhirnya oleh pihak PHDI Lumajang mengarahkan agar waktu perayaan Ogoh-Ogoh mendatang memakai gamelan beleganjur.¹⁹

Gamelan beleganjur yang dimiliki oleh pura hanya ada satu sebagai prasarana masyarakat Senduro untuk memeriahkan upacara Hari Raya Nyepi.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Edi Sumanto Selaku Mantan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Lumajang, pada tanggal 11 September 2023.

¹⁹ Gamelan Beleganjur adalah musik grup tradisional Indonesia dengan tangga nada pentatonis yang digunakan dalam sistem laras slendro dan pelog.

Sedangkan pada saat perayaan Tradisi Ogoh-Ogoh berlangsung terdapat lima sampai delapan Ogoh-Ogoh yang di arak keliling, namun hanya terdapat satu gamelan beleganjur yang dapat dipakai oleh masyarakat, sehingga masyarakat yang tidak dapat memakai gamelan memakai alat pengeras atau *sound system*. Hal ini yang disayangkan dan membuat pihak PHDI Lumajang mengarahkan masyarakat umat hidup di setiap desa yang ada di Senduro untuk mempunyai gamelan beleganjur masing-masing agar nilai-nilai tradisionalnya tidak hilang.



Gambar 4.2: Gamelan Beleganjur
Sumber: www.tekportal.net

Gamelan beleganjur yang dimiliki oleh pura hanya ada satu sebagai sarana masyarakat Senduro untuk memeriahkan upacara Hari Raya Nyepi. Sedangkan pada saat perayaan Tradisi Ogoh-Ogoh berlangsung terdapat lima sampai delapan Ogoh-Ogoh yang diarak keliling, namun hanya terdapat satu gamelan beleganjur yang dapat dipakai oleh masyarakat, sehingga masyarakat yang tidak memakai gamelan, maka masyarakat memakai alat pengeras atau *sound system*. Hal ini yang membuat pihak PHDI Lumajang mengarahkan

masyarakat umat hidup di setiap desa yang ada di Senduro untuk membuat gamelan beleganjur masing-masing agar nilai-nilai tradisionalnya tidak hilang.

Pada tahun 2009 semakin banyak dari setiap desa yang ikut merayakan Tradisi Ogoh-Ogoh, dalam hal ini terdapat sekitar empat belas Ogoh-Ogoh yang ditampilkan dalam Hari Raya Nyepi. Pada tahun 2009 patung atau boneka besar yang dikenal dengan ogoh-ogoh sudah mulai bagus-bagus. Menurut penuturan Bapak Edi Sumianto Tradisi Ogoh-Ogoh ini juga dapat dibuat sebagai ajang kreativitas pemuda-pemudi.

D. Tradisi Ogoh-Ogoh Tahun 2010-2015

Pada tahun 2010 seluruh desa yang ada di Senduro sudah banyak yang membuat Ogoh-Ogoh untuk ditampilkan pada Hari Raya Nyepi nanti. Bahkan tradisi ini sudah mulai menyebar ke kecamatan lain yang ada di Lumajang seperti Kecamatan Gucialit, serta Kecamatan Pasrujambe. Proses penyebaran tradisi Ogoh-Ogoh ke kecamatan lain ini bisa dibilang karena dari segi letak geografi antara Kecamatan Senduro, Gucialit dan Pasrujambe berdekatan.

Pada tahun 2010 setiap masing-masing desa yang membuat Ogoh-Ogoh di Senduro sudah ada temanya, jadi tidak hanya sekedar membuat patung atau boneka saja. Tema pada Ogoh-Ogoh ini bisa dibilang baru ada, hal ini dikarenakan pada tahun-tahun sebelumnya belum ada, mengingat masih belum banyak desa yang membuat Ogoh-Ogoh. Akhirnya pada tahun 2010 ini baru ada tema untuk setiap masing-masing desa.²⁰

²⁰ Wawancara dengan Bapak Edi Sumanto Selaku Mantan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Lumajang, pada tanggal 11 September 2023.

Untuk setiap perayaan tradisi ogoh-ogoh yang mana titik *central* dalam melakukan pengarakan ini dimulai dari pura, sedangkan untuk finishnya atau tempat pembakaran Ogoh-Ogoh sendiri ini tempatnya berpindah-pindah jadi tidak selalu di Ireng-Ireng karena di Ireng-Ireng sendiri jaraknya dapat dibbilang lumayan jauh. Terkadang juga masyarakat umat Hindu yang ada di Senduro menyewa persawahan masyarakat untuk digunakan sebagai tempat pembakaran Ogoh-Ogoh.

Akhirnya pada tahun 2011 ditetapkan untuk tempat pembakarannya di belakang pura, karena di belakang pura terdapat lahan kosong yang cukup luas. Selain itu terdapat cerita unik yang dapat dibbilang sedikit mistis, yang mana ketika proses pembakaran tiba terdapat satu ogoh-ogoh yang kepala patung atau boneka tidak dibakar namun untuk badannya tetap dibakar. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Edi Sumianto.

pada tahun 2011 mas, ada cerita yang sedikit horror atau mistis yang mana terdapat satu desa yang waktu itu ogoh-ogoh nya tidak sepenuhnya dibakar, ya disasin kepalanya namun badannya tetap dibakar mas, terus kepalanya dibawa pulang. Setelah itu selama tiga hari kepala ogoh-ogoh tersebut menghantui atau gentayangan. Akhirnya salah satu keluarga bermimpi bahwasannya kepala ogoh-ogoh tersebut minta untuk di bakar juga. Akhirnya ke esokan harinya langsung dibakar setelah itu sudah tidak ada lagi kejadian mistis seperti itu lagi mas.



**Gambar 4.3; Tempat Pembakaran Ogoh-Ogoh di Belakang Pura
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis**

Pada tahun 2012 sama seperti biasanya terdapat empat belas sampai lima belas ogoh-ogoh yang ditampilkan pada Hari Raya Nyepi berlangsung. Namun terdapat satu desa di Senduro yaitu Desa Argosari, yang mana di Desa Argosari terdapat 14 sampai 15 Ogoh-Ogoh dalam satu desa. Meskipun Desa Argosari daerah paling barat namun umat Hindu yang ada di sana sangat antusias dalam merayakan Tradisi Ogoh-Ogoh.²¹ Namun dalam pelaksanaannya tidak turun ke Pura namun hanya mengitari Desa Argosari saja.

Sedangkan pada tahun 2013 sampai tahun 2015 perayaan tradisi ogoh-ogoh bisa memberi dampak terhadap UMKM (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah) di sekitar daerah pura. UMKM di daerah pura semakin terbantu akan adanya tradisi ogoh-ogoh pada Hari Raya Nyepi. Tidak hanya dalam segi UMKM saja namun terdapat keharmonisan antar umat beragama yang ada didaerah pura ketika acara pengurupukan. Jika biasanya yang mengangkut

²¹ Wawancara dengan Bapak Edi Sumanto Selaku Mantan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Lumajang, pada tanggal 11 September 2023.

atau memanggul Ogoh-Ogoh dilakukan oleh umat Hindu ketika melakukan arak-arakan, maka pada waktu tersebut umat Islam ikut berpartisipasi dalam mengangkat atau memanggul Ogoh-Ogoh,²² karena ketika memanggul satu ogoh-ogoh bisa sekitar 15-20 orang.

E. Tradisi Ogoh-Ogoh Tahun 2016-2018

Pada tahun 2016 tradisi ogoh-ogoh juga dijadikan sebagai objek wisata setiap satu tahun sekali oleh pihak Dispar (Dinas Pariwisata) untuk menarik wisatawan *local* maupun *non local* yang berkunjung ke daerah Senduro. Tidak hanya menarik perhatian orang lokal tetapi juga wisatawan domestik dan asing. Media lokal, nasional, dan internasional juga menyiarkan pawai Ogoh-Ogoh pada malam pangerupukan. Penayangan ini menunjukkan bahwa masyarakat di seluruh dunia menerima tradisi Ogoh-Ogoh. Serta dapat menjadi daya tarik yang luar biasa bagi pengunjung domestik dan asing.²³

Tradisi Ogoh-Ogoh pun tidak hanya menjadi pelengkap pada upacara Hari Raya Nyepi tetapi sebagai ajang mengembangkan kreativitas muda-mudi dalam mengkreasikan bentuk Ogoh-Ogoh, hasil kreativitas itu diwujudkan dengan memperlombakan Ogoh-Ogoh di Senduro, serta sebagai ajang menarik wisatawan *local* maupun *non local* saat berkunjung di Senduro. Sedangkan pada tahun 2017 sampai 2018 ogoh-ogoh di Senduro semakin meningkat hingga waktu acara pengarakan terdapat 20 ogoh-ogoh yang di

²² Wawancara dengan Bapak Edi Sumanto Selaku Mantan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Lumajang, pada tanggal 11 September 2023.

²³ Dyah Ayu WIjayanti, Pengembangan Desa Wisata Senduro Berbasis Budaya Development of Senduro Tourism Village with Cultured Base, jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian "AGRIKA", Vol. 10, No. 2, (2016), Hlm. 126. <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/agrika/article/download/459/448>

arak di Senduro, dengan titik sentral berkumpulnya di pura dan diakhiri pembakaran di halaman belakang pura.



Gambar 4.4: Perayaan Tradisi Ogoh-Ogoh Tahun 2018
Sumber: Dokumentasi dari Pak Edy Sumianto

F. Tradisi Ogoh-Ogoh Tahun 2019-2020

Tradisi ogoh-ogoh pada tahun 2019 berlangsung lancar dengan diikuti oleh seluruh desa yang ada di Senduro. Setiap desa yang ada di Senduro hampir semua memiliki gamelan beleganjur seperti yang diinstruksikan oleh pihak PHDI. Namun masih terdapat satu desa yang masih belum mempunyai gamelan beleganjur serta masih tetap memakai *sound system* sebagai musik yang mengiringi acara perayaan Ogoh-Ogoh.

Setiap Hari Raya Nyepi di Pura Mandara Giri Semeru Agung selalu dipenuhi oleh umat Hindu dari seluruh penjuru Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan umat Hindu yang mana Pura Mandara Giri Semeru Agung termasuk ke dalam pura Tertua di Asia Tenggara. Jadi tak heran jika perayaan

Tradisi Ogoh-Ogoh di Senduro dipadati oleh para wisatawan *local* maupun *non local*.

Memasuki akhir tahun 2019 Indonesia diterpa musibah virus corona atau Covid-19, yang juga berimbas kepada Tradisi Ogoh-Ogoh menjelang Hari Raya Nyepi di Senduro. Adanya musibah Covid-19 yang melanda warga Indonesia termasuk, umat Hindu yang ada di Senduro tidak bisa merayakan Hari Raya Nyepi secara semestinya, pasalnya masyarakat dihimbau untuk mengurangi mobilitas setiap harinya.

Pada tahun 2020 masyarakat umat Hindu yang ada di Senduro sudah membuat Ogoh-Ogoh untuk ditampilkan pada Hari Raya Nyepi nanti, namun Pemkab Lumajang mengeluarkan surat edaran bahwasannya masyarakat untuk melakukan *social distancing*, yang akhirnya upacara Hari Raya Nyepi dilakukan di rumah masing-masing agar masyarakat tidak terpapar virus corona. Pada akhirnya Tradisi Ogoh-Ogoh yang biasanya dilaksanakan pada Hari Nyepi akhirnya terpaksa vakum untuk sementara pada tahun 2020. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sumianto.

ya waktu itu masyarakat Hindu yang ada disini (Senduro) sudah membuat ogoh-ogoh di setiap desa masing-masing mas, tapi H-8 menjelang hari raya nyepi keluarlah surat edaran dari Pemkab Lumajang bahwasannya tidak boleh ada kerumunan yang nantinya bisa menimbulkan terpaparnya virus Covid-19. Ya kita akhirnya terpaksa untuk melakukan tradisi ogoh-ogoh ini di desa masing-masing mas, bahkan ada yang tidak melaksanakan karena takut terkena virus itu tadi mas.

Masyarakat yang terlanjur membuat Ogoh-Ogoh akhirnya tetap melaksanakan Tradisi Ogoh-Ogoh ini sebagaimana semestinya. Ogoh-Ogoh

tetap diarak namun hanya mengelilingi desa masing-masing, atau bisa dibilang merayakan di desa masing-masing. Bahkan ada desa lain yang ada di Senduro tidak melaksanakan Tradisi Ogoh-Ogoh ini dikarenakan takut terpapar virus Covid-19.

G. Analisis Tradisi Ogoh-Ogoh Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik

Tradisi Ogoh-Ogoh di Senduro merupakan tradisi baru yang berasal dari unsur-unsur lama. Unsur-unsur lama yang dimaksud adalah ogoh-ogoh, yang telah ada di Bali sejak lama sebagai bentuk karya seni masyarakat Bali untuk menyambut Hari Raya Nyepi. Ini adalah ekspresi budaya yang menggunakan seni sebagai sarana untuk menunjukkan rasa bakti kepada agama Hindu.

Pada penelitian ini penulis memakai teori interaksionisme simbolik yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana realitas perilaku manusia. Perspektif interaksionisme simbolik mencoba mempelajari budaya melalui perilaku manusia yang terlihat dalam komunikasi. Ketika berbicara tentang interaksi budaya, interaksionisme simbolik memberi perhatian yang lebih besar pada maknanya. Komunikasi budaya antar warga setempat akan mencerminkan makna penting. Untuk memahami suatu interpretasi, pengamatan ini diperlukan karena terdapat banyak simbol yang digunakan dalam komunikasi manusia yang memiliki banyak makna.

1. Motif di Balik Penggunaan Ogoh-Ogoh

Motif di balik penggunaan Ogoh-Ogoh oleh masyarakat Hindu merupakan kekuatan dan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang,

baik secara sadar maupun tidak sadar, dikenal sebagai motif. Salah satu komponen yang paling memengaruhi tindakan seseorang adalah emosinya. Suatu kondisi yang sangat kompleks dalam organisme (individu) yang mengarahkan perilakunya pada suatu tujuan, baik disadari atau tidak disadari. Perilaku ini menunjukkan keinginan untuk mengambil inisiatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada keinginan di luar dan tujuan untuk mendapatkan sesuatu hal.

2. Ogoh-Ogoh Dalam Upacara Adat Keagamaan

Makna ogoh-ogoh adalah wujud bakti kepada sang pencipta dalam bentuk *Bhuta Kala*, yang pada saat itu dianggap dapat disomya menjadi dewa agar tidak mengganggu alam semesta. Oleh karena itu, bentuk-bentuk yang mengerikan dan menyeramkan digambarkan dalam bentuk ogoh-ogoh karena dianggap dapat mengembalikan (mengusir) *Bhuta Kala* ke bentuk asalnya. Dalam setiap kasus, bentuk yang ditampilkan selalu menyeramkan, hal ini disebabkan oleh asumsi logika bahwa sesuatu hal yang tidak tampak namun bersifat negatif memberikan representasi visual dari apa yang dilihat.

Ogoh-ogoh adalah simbol jahat dari kehidupan sosial yang harus dihapus, jadi ia harus dibakar dan dilenyapkan dari kehidupan sosial. Sebelum dibakar, pengusungan itu bisa ditaburkan sebagai tanda kebersihan dan kegembiraan, lalu dimusnakan bersama-sama.

3. Ogoh-Ogoh Dalam Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial yang dipahami pada masyarakat Hindu Bali, yang mana leluhur percaya bahwa penciptaan budaya adalah hasil dari ritual dan doa sebagai cara untuk membersihkan diri dan berterima kasih kepada Sang Hyang Widhi. Oleh karena itu, setiap nilai budaya yang muncul di masyarakat akan dikaitkan dengan nilai-nilai agama, terutama agama Hindu yang merupakan agama budaya, yang berasal dari kebiasaan dan adat istiadat masyarakat terdahulu.

4. Pengarakan Ogoh-Ogoh

Pengarakan Ogoh-Ogoh lazimnya dilakukan oleh 10 sampai 15 orang, dan selama pengarakan berlangsung orang-orang yang memanggul atau mengangkat Ogoh-Ogoh juga melakukan tari-tarian. Pengarakan Ogoh-Ogoh ini disimbolkan perwujudan raksaksa, dan dewa-dewa turun melakukan tari-tarian untuk membuat *Bhuta Kala* agar menjadi gembira, sehingga tenang dan tidak mengganggu lagi, prosesi ini biasa disebut dengan *somya*.

5. Warna Pada Patung atau Boneka Ogoh-Ogoh

Pewarnaan ogoh-ogoh pada gambar disesuaikan dengan karakter ogoh-ogoh yang diperhatikan oleh seniman, serta aspek estetika atau keindahannya. Corak dan warna ogoh-ogoh selalu mengikuti bentuk yang dibuat oleh seniman. Makna warna biru sebagai simbol warna yang ada dalam gambar ogoh-ogoh, yang ditunjukkan oleh dewa-dewa Hindu dengan trisula dan tanda lingkungan awan tebal. Hal ini mewakili

keseimbangan alam antara matahari dan laut, dan warna biru juga berarti laut dan langit.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan dalam penelitian tentang “Sejarah Tradisi Ogoh-Ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2005-2020”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama: Sejarah Tradisi Ogoh-ogoh di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang mulai ada pada tahun 2005. Pada tahun tersebut Ogoh-Ogoh di Senduro baru muncul dan yang menggagas adanya Ogoh-Ogoh di Senduro adalah Bapak Wayan Yudamanyu, merupakan warga asli Senduro namun pernah tinggal di Bali dikarenakan ibunya orang asli Bali. Bapak Wayan Yudamanyu berinisiatif berkolaborasi bersama pihak PHDI yang waktu itu masih dinahkodai oleh Bapak Edy Sumianto untuk merealisasikan keinginannya untuk membawa tradisi lama yang ada di Bali. Meskipun Ogoh-Ogoh tradisi budaya lama yang ada di Bali, namun di Senduro pada waktu itu masih bisa dibilang sebagai tradisi budaya baru. Keberhasilan Bapak Wayan Yudamanyu bersama pihak PHDI untuk merealisasikan ini, begitu berdampak terhadap UMKM sekitar sekaligus sebagai daya tarik wisata *local* maupun *non local*.

Kedua: Perkembangan Tradisi Ogoh-Ogoh di Senduro dari tahun 2005-2020 sangat pesat. Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian, yang mana Ogoh-Ogoh yang ada di Senduro

dari tahun ke tahun nya semakin bertambah, meskipun pada tahun 2005 masih ada satu Ogoh-Ogoh yang ditampilkan namun pada setiap tahunnya Ogoh-Ogoh bertambah dari setiap desa yang ada Senduro. Sampai pada puncak perayaan Tradisi Ogoh-Ogoh pada tahun 2018 yang mana ada sekitar 15-20 Ogoh-Ogoh yang ditampilkan pada Hari Raya Nyepi berlangsung. Selain itu terdapat satu desa yang ada Senduro yaitu Desa Argosari yang sampai membuat 15 Ogoh-Ogoh untuk ditampilkan pada upacara Hari Raya Nyepi berlangsung. Memasuki akhir tahun 2019 seluruh dunia tak terkecuali Indonesia terdampak virus yang mematikan yaitu Covid-19 (virus corona 2019). Hal ini juga berpengaruh terhadap sektor ekonomi, pendidikan, pariwisata dan lain-lain. Akhirnya memasuki tahun 2020 perayaan ogoh-ogoh terpaksa divakumkan karena adanya Covid-19, sampai batas waktu yang tidak ditentukan berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Lumajang.

B. Saran

Sebagai hasil akhir dari historiografi yang peneliti hasilkan, maka untuk peneliti selanjutnya khususnya para akademisi yang juga terfokus pada studi sejarah Tradisi Ogoh-Ogoh, diantaranya:

Para peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat membaca lebih banyak *literature* yang relevan dengan penelitian, sehingga nantinya penelitian tersebut dapat diselesaikan secara lancar dan tepat waktu.

Peneliti harus mempersiapkan bahan bacaan yang atau refrensi yang akan dibuat sebagai bahan isi dalam skripsi.

Hal yang paling penting pastikan judul yang diangkat dalam penelitian beserta narasumbernya mudah dihubungi untuk dilakukan wawancara sebagai verifikasi dari sumber primer.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bernad Raho, *Teori Soisal Budaya Modern*, Moya Zam Zam (Bantul: Yogyakarta, 2021).
- Hidayat Mansur, *Arya Wiraraja Dan Lumajang Tiga Juru: Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2013.
- Khotimah, *Agama Hindu Dan Ajaran-Ajarannya*, Daulat Riau, 2013.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah, et al. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. Perspektif*, 2012.
- Sundari A, M.Si. *Studi Tradisi dan Perubahan Upacara Ruwatan Anak Sukerta di Kabupaten Jember*, Jawa tengah, Eurika Media Aksara 2023.
- Surahman, Mochamad Rachmat, Sudibyo Supardi, *Metodologi Penelitian*, 2016.
- Sutardi Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keberagaman Budaya*. Bandung: Penerbit PT Setia Purna Inves.
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, Jember: IAIN Jember Press.
- Abdul Jalil, "Upacara Hari Raya Nyepi Sebagai Upaya Perekat Keberagaman: Studi Pada Pura Panataran Agung Jagadhita Kendari Sulawesi Tenggara", Harmoni, 2018.
- Ayu Misriyanti, Sumadi Dilla, Saidin dengan judul "Simbol Gambar Patung Ogoh-Ogoh Warga Transmigrasi Suku Bali Di Desa Sumber Jaya Kecamatan Lalembu Kabupaten Konawe Selatan", Di Akses 27 Desember 2022.
- Cemaradiva, M. J. (2022). *Komodifikasi Tradisi Ojung Di Desa Gucialit (Studi Di Desa Pakel Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang*, Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dian Karina Rachmawati, "Kearifan Lokal Dalam Leksikon Ritual Kesenian Ogoh-Ogoh Di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pangalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Jawa Timur", Dalam Jurnal of Linguistic and Education, Vol. 5, No. 2, Tahun 2015.

Diaz Ramadhansyah, Irma Damajanti, "Telusur Sejarah Ogoh-Ogoh Sebagai Manifestasi Seni Rupa Bali Dari Sudut Pandang Komodifikasi Budaya", Dalam Jurnal Seni Nasional Cikini, Vol. 08, No. 01, Juni 2022.

Dyah Ayu Wijayani, "Pengembangan Desa Wisata Senduro Berbasis Budaya Development of Senduro Tourism Village with Cultured Base", Mahasiswa Pascasarjana Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya Malang.

Fibriana, N. I., Hasanah, R., Azizah, F. A. N., Jannah, A. F. N., & Rohmah, A. (2021). Analisis Tinjauan Ritual Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai Tradisi Masyarakat Lumajang. *Experiment: Journal of Science Education*, 1.

Fitriani. *Sejarah Agama-Agama*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra, (Sumatra Utara).

Gus Meyena Nela Setyaningrum, Agus Cahyono, "Strategi Adaptasi Masyarakat non Hindu pada Pertunjukkan Ogoh-Ogoh Di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan", Dalam Jurnal Seni Tari, Vol. 8, No. Tahun 2019.

Herwati, di Kabupaten Probolinggo, I. Tradisi "Sapparan" Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Daerah, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Vol. 9, No. 1, (2022).

Indah Sista Prabandari, I Wayan Sonder, "Dampak Pawai Ogoh-Ogoh Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Adat Kuta", Dalam Jurnal Pariwisata Agama dan Budaya, EISSN 2614-5340.

Jurnal/Karya Ilmiah

Nurul Qomariyah, "Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Islam Dan Umat Hindu Di Lingkungan Pura Mandara Giri Semeru Agung Pada Tahun !990-2028", Dalam Jurnal Avatara, Vol. 9, No. 1, Tahun 2020.

Putu Dody Setiawan, Ketut Sepdyana Kartini, I Nyoman Tri Anindia Putra, "Sosialisasi Video Animasi 2D Tentang Pengenalan Penggunaan Styrofoam Dan Bahan Alami Dalam Pembuatan Ogoh-Ogoh", Jurnal Widya Laksmi, Vol. 1. No. 1, Januari 2021.

Rifa'i, A., & Fadhilasari, I. (2022). Bentuk Dan Nilai Budaya Dalam Tradisi Grebeg Suro Pada Masyarakat Mojokerto. *Jurnal Bastra* (Bahasa dan Sastra).

Subahri, B. (2018). Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan Di Desa Jenggong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal dakwah dan komunikasi islam*, 4(2).

Sundari, A. (2023). Studi Tradisi dan Perubahan Upacara Adat Jawa Ruwatan Anak Sukerta di Kabupaten Jember.

Tutuk, N. Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Vol. 17, No. 1, Mei 2019.

Skripsi

Agustin, V. N. (2016). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Eksistensi Pelaksanaan Ruwatan (Studi Kasus Di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

Gean Yani Tribawani, *Eksistensi Agama Hindu di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 1973-2012*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, (Jember).

Gebby Zahra Faradilla, “Kontruksi Makna Ogoh-Ogoh Dalam Upacara Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Yahembang Provinsi Bali *Studi fenomenologi Mengenai Kontruksi Makna Dalam Prosesi Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Yahembang Provinsi Bali*,” Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung (2015).

U.A, Khelmas, *Harmonisasi Hindu Dan Muslim: Studi Atas Partisipasi Muslim Dalam Perayaan Ogoh-Ogoh Agama Hindu Di Cakranegara Mataram*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta).

Artikel/Internet

Badan Pusat Statistik, Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lumajang (Jiwa), 2021, <https://lumajangkab.bps.go.id/indicator/12/120/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-lumajang.html>

E-Gallery Lumajang Kab, Grebeg Suro di Wisata Alam Hutan Bambu di Desa Sumbermujur, (2020), https://e-gallery.lumajangkab.go.id/main/detail_foto/3117/grebeg-suro-di-wisata-hutan-bambu-di-desa-sumbermujur/10/2 (diakses pada tanggal, 12 April 2023).

<https://bali.kemenag.go.id/badung/berita/1043/ka-kankemenag-badung-beripemahaman-ogoh-ogoh-melalui-interaktif-rrj> (01 januari 1970).

<https://prokomsetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-ogoh-ogoh-dan-fungsinya-97> (27 Februari 2018}.

Pemerintahan Kabupaten Lumajang, “Keadaan Kabupaten Lumajang” <https://lumajangkab.go.id/main/gambaran> (diakses pada tanggal 01 Maret 2023).

Prokomsetda. ”Pengertian Ogoh-Ogoh dan Fungsinya”, dalam <https://prokomsetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-ogoh-ogoh-dan-fungsinya-07> 27 Februari 2018 (17 Desember 2022).

Wawancara

Wawancara bersama Bapak Edy Sumianto selaku penyuluh agama Hindu sekaligus mantan ketua PHDI Lumajang, pada tanggal 11 September 2023.

Wawancara bersama Bapak Sumarto dan Bapak Bambang selaku pemangku di Pura Mandara Giri Semeru Agung, pada tanggal 11 September 2023.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah Tradisi Ogoh-Ogoh di Kecamatan Snduro?
2. Siapa yang memprakarsai adanya Ogoh-Ogoh di Senduro?
3. Bagaimana mekanisme perayaan Tradisi Ogoh-Ogoh di Senduro?
4. Apa saja dampak dari adanya Tradisi Ogoh-Ogoh?
5. Bagaimana sebelum adanya Tradisi Ogoh-Ogoh pada tahun 2005?
6. Bagaimana perkembangan Ogoh-Ogoh dari tahun ke tahun?
7. Peran PHDi dalam Tradisi Ogoh-Ogoh?
8. Mulai kapan Agama Hindu ada di Senduro?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2



Gambar 1.1 Wawancara tatap muka 11 September 2023 di Pura Mandara Giri Semeru Agung

Sumber: Wawancara dengan Pemangku Pura Mandara Giri Semeru Agung Lumajang pada tanggal 11 September 2023.



Gambar 1.2 Wawancara tatap muka 11 September 2023 di Pura Mandara Giri Semeru Agung

Sumber: Wawancara dengan Bapak Edy Sumianto selaku mantan ketua Parisada Hindu Dharma Indonesian Lumajang pada tanggal 11 September 2023.



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 3 TAHUN 1983
TENTANG
PERUBAHAN ATAS KEPUTUSAN PRESIDEN NOMOR 251 TAHUN 1967
TENTANG HARI-HARI LIBUR SEBAGAIMANA TELAH BEBERAPA KALI
DIUBAH TERAKHIR DENGAN KEPUTUSAN PRESIDEN NOMOR 10 TAHUN 1971
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa untuk meningkatkan kemantapan perbadatan bagi umat Hindu dan umat Budha dipandang perlu menetapkan hari libur Nyepi bagi umat Hindu dan hari libur Waisak bagi umat Budha sebagai hari libur nasional;
- b. bahwa berhubung dengan hal sebagaimana dimaksud dalam huruf a dipandang perlu mengubah Keputusan Presiden Nomor 251 Tahun 1967 sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 1971;
- Mengingat : 1. Pasal 4 ayat (1), dan Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945;
2. Keputusan Presiden Nomor 251 Tahun 1967 tentang Hari-hari libur;
3. Keputusan Presiden Nomor 148 Tahun 1968 tentang Perubahan Keputusan Presiden Nomor 251 Tahun 1967 tentang Hari-hari libur;
4. Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 1971 tentang Hari Raya Santa Maria;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PERUBAHAN ATAS KEPUTUSAN PRESIDEN NOMOR 251 TAHUN 1967 TENTANG HARI-HARI LIBUR SEBAGAIMANA TELAH BEBERAPA KALI DIUBAH, TERAKHIR DENGAN KEPUTUSAN PRESIDEN NOMOR 10 TAHUN 1971.

Pasal I

Mengubah Keputusan Presiden Nomor 251 Tahun 1967 sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 1971 sebagai berikut :

1. Pada Pasal 1 ditambah ketentuan menjadi Nomor urut 11 dan Nomor urut 12 yaitu :
 11. Nyepi (Tahun Baru Saka);
 12. Waisak

2. Ketentuan ...



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

2. Ketentuan Pasal 5 dihapus, sehingga Pasal 6 lama menjadi Pasal 5 baru.

Pasal II

Keputusan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 19 Januari 1983
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,
rtd.
SOEHARTO



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gambar 1.3 Keppres No. 03 TH 1983.

Sumber: Database Peraturan JDIH BPK, Selasa 03 Oktober 2023.



BUPATI LUMAJANG

Lumajang, 23 Maret 2020

Nomor : 100/ 676 /427.1/2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Pemberitahuan

Ke p a d a
Yth. 1. Pengelola Tempat Hiburan
2. Pengelola Tempat Wisata
3. Pengelola Hotel/Restoran Dan Sejenisnya
4. Pengelola Cafe/Warkop Dan Sejenisnya
5. Pengelola Warnet Dan Sejenisnya
6. Pengelola Gedung Pertemuan
di-

L U M A J A N G

Memperhatikan perkembangan saat ini terkait penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) diperlukan kepedulian dan kebersamaan kita untuk berupaya mencegah penyebarannya diwilayah Kabupaten Lumajang. Sehubungan dengan hal tersebut maka diminta perhatian Saudara:

1. Menutup sementara seluruh aktifitas usaha tempat wisata, usaha hiburan (karaoke, warnet, play station dan sejenisnya) yang ada di seluruh wilayah Kabupaten Lumajang.
2. Melaksanakan *Social Distancing* / pembatasan pengunjung cafe/resto/warkop maupun jam operasionalnya.
3. Menghentikan penyewaan gedung pertemuan / aula / hall yang ada di rumah makan untuk kegiatan pertemuan / rapat / resepsi pernikahan yang berpotensi mengumpulkan orang termasuk membatalkan pesanan yang sudah terjadwal.
4. Penutupan sementara kegiatan usaha ini terhitung mulai tanggal 23 Maret s/d 15 April 2020.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan atas kerjasamanya disampaikan terimakasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R A



Tembusan:
Yth 1. Ibu Gubernur Jawa Timur;
2. Kepala Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Jawa Timur;
3. Ketua DPRD Kab. Lumajang;
4. Kepala Kepolisian Resort Lumajang;
5. Komandan KODIM 0821 Lumajang;
6. Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Lumajang;
7. Kepala Satuan Polisi PP.

Gaambar 1.4 Edaran Penutupan

Sumber: Pemerintah Kabupaten Lumajang, Selasa 03 Oktober 2023.



BUPATI LUMAJANG

Lumajang, 16 Maret 2020

Nomor : 100/ 559 /427.1/2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Pemberitahuan

Yth.

- Ke p a d a
1. Sekretaris DPRD Lumajang;
 2. Inspektur Kab. Lumajang;
 3. Kepala Badan/Dinas/Satpol PP di Lingkungan Pemerintah Kab. Lumajang;
 4. Kepala Bagian di Lingkungan Sekretariat Daerah Kab. Lumajang;
 5. Camat se-Kabupaten Lumajang;
 6. Direktur RSUD Kab. Lumajang
 7. Direktur Perusahaan Daerah Kab. Lumajang;
 8. Lurah se-Kec. Lumajang;
 9. Instansi Vertikal se-Kab. Lumajang;

di-

L U M A J A N G

Memperhatikan perkembangan saat ini terkait penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), maka perlu dihimbau dan mendapatkan perhatian bersama terkait hal-hal sebagai berikut :

1. Bidang Pendidikan;

- a. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada semua jenjang dan jenis pendidikan di Kabupaten Lumajang dilakukan di rumah peserta didik masing-masing terhitung mulai tanggal 16 s/d 29 Maret 2020 dengan seluruh Guru/Pengajar/Instruktur agar menyiapkan materi pembelajaran dan melaksanakan proses belajar mengajar melalui metode dalam jaringan (online) maupun melalui penugasan terstruktur sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan serta melakukan evaluasi hasil setelah peserta didik kembali ke sekolah;
- b. Satuan Pendidikan Negeri dan Swasta diminta untuk menunda pelaksanaan kegiatan diluar sekolah seperti studi tour, outbond, dll;
- c. Untuk dilingkungan lembaga pendidikan Pondok pesantren dihimbau tetap menjaga Pola Hidup Bersih Sehat (PHBS), sedangkan proses belajar dan mengajar diserahkan sepenuhnya kepada pimpinan pondok pesantren;
- d. Tiap Satuan Pendidikan dianjurkan untuk menyediakan tempat cuci tangan dengan air yang mengalir dari keran dan sabun serta hand sanitizer yang ada disetiap kelas atau di beberapa lokasi;

-
- e. Diharap kepada orang tua wali murid agar memastikan bahwa proses pembelajaran di rumah betul-betul dilaksanakan, apabila dijumpai ada anak/siswa yang sakit, segera diminta untuk berobat ke fasilitas kesehatan terdekat.
2. Bidang Kesehatan;
 - a. Memfasilitasi penyemprotan Des Infektan di Ruang Ibadah, Sekolah, dan tempat umum lainnya;
 - b. Menghimbau untuk setiap Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Polindes, Ponkesdes untuk melakukan pemantauan terhadap orang-orang yang datang dari Negara/Wilayah yang terjangkit (ODR/Orang Dengan Resiko);
 - c. Segera melakukan *Tracking* kepada pasien apabila ada yang dinyatakan positif;
 - d. Melaksanakan penyuluhan pencegahan COVID-19 kepada masyarakat pada khususnya dan penyuluhan PHBS pada umumnya.
 3. Bidang Pemerintahan;
 - a. Kepada setiap ASN di lingkungan Pemerintah Kabupaten Lumajang untuk meningkatkan kebersihan dan menyiapkan fasilitas cuci tangan dengan sabun;
 - b. Meniadakan kegiatan upacara, apel pagi dan sore, dan senam pagi pada setiap OPD serta merubah kegiatan senam pagi menjadi pembersihan lingkungan di OPD masing-masing
 - c. Menghindari penyelenggaraan tatap muka yang menghadirkan banyak peserta dengan lebih mengoptimalkan penggunaan Teknologi Informasi.
 - d. Menunda kegiatan Dinas Luar Kota dan/atau keluar negeri khususnya ke tempat yang sudah diidentifikasi terdapat penyebaran COVID-19 sesuai dengan data dan informasi terkini.
 - e. Agar Pelaksanaan Kediklatan yang sudah berjalan, tetap berjalan sebagaimana mestinya dengan memperhatikan PHBS, dan melengkapi prasarana kebersihan bagi pribadi untuk peserta Diklat diasrama kediklatan.
 - f. Bagi yang kegiatan kediklatannya belum terlaksana, agar ditunda dulu sampai dengan tanggal 29 Maret 2020.
 - g. Untuk kegiatan Study lapangan, visitasi, dan benchmarking, peserta kediklatan pelaksanaannya ditunda dahulu terhitung mulai tanggal 16 s/d 29 Maret 2020.
 4. Bidang Perhubungan;
 - a. Disediakan terminal dan stasiun yang ada di Kabupaten Lumajang agar disediakan fasilitas cuci tangan dengan sabun serta menyiapkan *Thermal Gun* pada setiap terminal dan stasiun yang ada di Kabupaten Lumajang
 - b. Melakukan pembersihan armada angkutan pelajar gratis dengan cairan disinfektan rutin setiap hari
 5. Bidang Perekonomian;
 - a. Melengkapi fasilitas cuci tangan dengan sabun setiap pasar yang ada
 - b. Melakukan sosialisasi agar masyarakat tidak melakukan panic buying serta mengecek ketersediaan, distribusi dan kestabilan harga bahan pokok.

Gambar 1.5 Himbauan Bupati Terkait Covid-19

Sumber: Pemerintah Kabupaten Lumajang, Selasa 03 Oktober 2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nadhif Rasesa

NIM : U20194082

Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 Oktober 2023

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Muhamad Nadhif Rasesa
NIM.U20194082

BIODATA PENULIS



A. Identitas diri

Nama : Muhamad Nadhif Rasesa
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 12 Mei 2001
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Dusun Krajan, Desa Selokgondang,
Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Nim : U20194082

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Miftahul Ulum (2005-2006)
2. SD/MI : MI Miftahul Ulum (2007-2012)
3. SMP/MTS : MTS Miftahul Ulum (2013-2015)
4. SMA/SMK/MA : SMK Syarifuddin (2016-2019)
5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember (2019-2023)

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) Masa Bakti 2013-2014.
2. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) Masa Bakti 2017-2018.
3. IKMIL (Ikatan Mahasiswa Islam Lumajang) Masa Bakti 2020-2021.
4. HMPS SPI (Himpunan Mahasiswa Prodi Studi Sejarah Peradaban Islam) Masa Bakti 2020-2021.
5. DEMA-F (Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora) Masa Bakti 2021-2022.
6. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Masa Bakti 2021-2022.
7. Karang Taruna Desa Selokgondang, Masa Bakti 2021-2023.
8. HAMASYA Jember (Harokah Mahasiswa Alumni Syarifuddin jember) 2019-2020.